

**PERUBAHAN RITUAL *PEULEUH KAOI* DI MASJID
NURUL HUDA PULO KAMBING ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUSDI

NIM. 160305073

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Stau Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Dajukan Oleh:

Musdi

NIM. 160305073

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

A R - R Pembimbing II,


Zuherni AB, Ph.D
NIP. 197701202008012006


Suci Fajarni, MA
NIP. 199103302018012003

SKRIPSI

Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 22 Juli 2022
23 Dzulhijjah 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Zuherni AB, Ph.D

NIP: 197701202008012006

Sekretaris

Suci Fajarni, MA

NIP. 199103302018012003

Anggota I

Dr. Azwar Fajri, S.Ag., M.Si

NIP. 197606162005011002

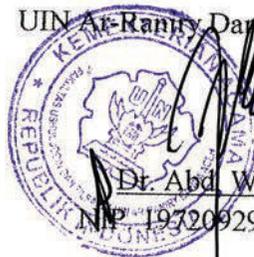
Anggota II

Musdawati, MA

NIP. 197509102009012002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag

NIP. 19720929200003110001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Musdi
NIM : 160305073
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 05 Maret 2022
Yang menyatakan,



Musdi
NIM. 160305073

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

ABSTRAK

Nama : Musdi
NIM : 160305073
Judul Skripsi : Perubahan Ritual *Peuleuh Kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan
Tebal Skripsi : 74 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Zuherni AB, Ph.D
Pembimbing II : Suci Fajarni, MA

Masyarakat Kluet Utara meyakini bahwa Masjid Nurul Huda memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri, hal ini karena Masjid tersebut memiliki banyak sejarah dan diyakini sangat keramat. Proses ritual *peuleuh kaoi* yang dilakukan pada masa lalu terdapat perbedaan dengan proses pada saat ini, dimana pada saat ini sebagian masyarakat melakukan ritual *peuleuh kaoi* dengan menyumbangkan uang ke Masjid tanpa proses ritual yang biasa dilakukan pada masa lalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses perubahan ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing, serta faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kaoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses kegiatan *peuleuh kaoi* pada masa lalu, salah satu tiang di Masjid Nurul Huda mengeluarkan air pada tiang tersebut. Sehingga pada orang yang *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda dapat mengambil air pada tiang tersebut dan selanjutnya memanjatkan doa, shalat atau melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* tersebut. Sedangkan proses ritual pada saat ini lebih banyak yang bersedekah berbentuk uang ataupun bahan bangunan masjid dikarenakan perekonomian masyarakat sudah meningkat dari sebelumnya.

Kata Kunci: Perubahan, Ritual *Peuleuh Kaoi*, Masjid Nurul Huda Pulo Kambing

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Segala Puji serta Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul tentang **“Perubahan Ritual Peuleuh Kaoi Di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan”**. Shalawat bertangkaikan salam penulis hadiahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, Yang telah membawa Umat Islam dari alam Jahiliyah ke alam yang penuh Berilmu Pengetahuan serta membawa pengajaran berupa ajaran yang Haq lagi sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam.

Maksud, tujuan dari penulisan skripsi ini yakni untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja keras dan perjuangan yang telah banyak memperoleh arahan, bantuan, bimbingan, dukungan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati, keikhlasan, ketulusan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama
2. Zuherni AB, Ph.D selaku Pembimbing I dan Suci Fajarni, MA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu dan ilmu pengetahuan selama proses bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Teristimewa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang penulis banggakan, Muslim dan Ibunda tercinta Siti Kamilah, yang telah banyak memberikan dukungan, semangat beserta doa yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan, sahabat terdekat saya Ikhsan.Z, CutAsri, Rahayu Tivani, Ichsan Maulana, Zulkifli

Mega Atami, Muksalmina, Ikramullah M Jamil, Ayu Suryani, Dewi Christmawati dan semua teman-teman Sosiologi Agama Leting 2016, semua teman-teman unit 2 Sosiologi Agama yang telah memberikan bantuan berupa masukan, dukungan, do'a, dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan, doa serta dorongan yang telah diberikan dapat menjadi amalan yang baik serta diberikan balasan rahmat dan hidayah oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar skripsi ini dapat menjadi lebih bermanfaat bagi pembaca serta dapat menjadi sumbangsih pemikiran karya tulis ilmiah bagi perkembangan akademik.

Banda Aceh, 05 Maret 2022
Penulis,

Musdi
NIM. 160305073

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	12
1. Ritual	12
2. <i>Peuleuh Kaoi</i>	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Lokasi Penelitian	15
C. Informan Penelitian	16
D. Instrumen Penelitian.....	16
E. Teknik Pengumpulan Data.....	17
F. Teknik Analisis Data.....	19
BAB IV PERUBAHAN RITUAL PEULEUH KAUI DI MASJID	
NURUL HUDA PULO KAMBING ACEH SELATAN	21
A. Profil Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan	21
1. Letak Geografis dan Demografis.....	21
2. Sejarah Masjid Nurul Huda.....	21
3. Sejarah Gampong Pulo Kambing.....	24
4. Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Nurul Huda.....	24

B. Kehidupan Sosial Keagamaan.....	27
1. Kondisi Sosial.....	27
2. Kondisi Kebudayaan	28
3. Kondisi Keagamaan	29
4. Kondisi Ekonomi.....	29
5. Kondisi Pendidikan	31
C. Pelaksanaan <i>Peuleuh Kaoi</i>	32
D. Sejarah Ritual <i>Peuleuh Kaoi</i>	38
E. Faktor Pendorong Pelaksanaan Ritual <i>Peuleuh Kaoi</i> yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.....	42
1. Sebagai Media/Perantara Hajat atau Keinginan	42
2. Persepsi Masyarakat tentang Keckeramatan Masjid Nurul Huda	44
F. Perubahan Proses Pelaksanaan Ritual <i>Peuleuh Kaoi</i> yang Terjadi pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.....	46
G. Faktor Penyebab Perubahan Ritual <i>Peuleuh Kaoi</i> pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.....	52
1. Perubahan dari Sisi Keagamaan	52
2. Persepsi Budaya.....	55
3. Waktu dan Jarak	56
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan ketaatan dan kepatuhan manusia kepada Tuhan semata. Selain dijadikan sebagai sarana ibadah, komunikasi, musyawarah, pendidikan dan pemersatu umat. Selain itu, masjid sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin baik berupa kegiatan untuk mendekatkan diri kepada Allah maupun aktivitas sosial sesama manusia.

Fungsi masjid sudah berperan besar dari masa ke masa yaitu telah tercatat dalam perjalanan sejarah kehidupan umat Islam di dunia. Sejak awal hijrah Nabi Muhammad Saw dan pendirian pembangunan masjid, peranan masjid sudah mulai memancar sebagai pusat pembinaan umat Islam dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT. Di zaman Rasulullah Saw masjid bukan saja tempat untuk melaksanakan ibadah, melainkan juga untuk urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Peuleuh kanoi dalam istilah bahasa Indonesia dikenal dengan istilah nazar. *Peuleuh kanoi* memiliki arti yaitu sebuah pernyataan janji seseorang kepada Allah untuk melaksanakan sesuatu, apabila keinginannya terwujud. Jadi *peuleuh kanoi* merupakan tindakan atau kasus yang wajib dilakukan oleh seseorang yang tidak diwajibkan menurut hukum syariah, atau mengharuskan ibadah tertentu untuk dilakukan tanpa syarat.¹

Peuleuh kanoi suatu adat kebiasaan yang telah dijalankan oleh masyarakat Aceh secara turun temurun. Tradisi ini tetap berkembang walaupun kehidupan sosial masyarakat sudah masuk era modern. *Peuleuh kanoi* sering dilakukan oleh masyarakat Aceh di tempat yang religius, seperti: masjid, kuburan ulama, meunasah, dan tempat religi lainnya, masyarakat Aceh mempercayai tempat-tempat keramat seperti kuburan ulama dan masjid yang keramat dianggap dapat memberikan pertolongan dan cepat dikabulkan permintaan bila berzikir atau *Peuleuh kanoi* dilakukan di tempat tersebut.

Masyarakat Aceh melakukan *peuleuh kanoi* karna ada keinginan atau hajat yang belum terkabulkan.² Kehidupan sosial keagamaan masyarakat khususnya masyarakat Aceh masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang bernilai

¹ Wahbah zuhaili, *Fiqih imam syafi'i 1*, cet 1, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 593

² Asqalani, Tradisi Pelepasan Nazar Pada Masyarakat peziarah di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkily Gampong Deah Raya Kecamatan Syah Kuala, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), hlm 3.

religius. *Peuleuh kaoi* dalam pemahaman masyarakat Aceh mewujudkan keinginan yang ingin dicapai dengan *Peuleuh kaoi* seperti bersedekah, kenduri makanan, menyembelih hewan dan lainnya.

Tradisi *peuleuh kaoi* telah ada turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini, mengingat masyarakat terdahulu meyakini tradisi tersebut membawa keberuntungan dan keberkahan. Namun, perkataan yang telah diucapkan dalam *peuleuh kaoi* jika tidak diikuti dapat menimbulkan kecemasan, seperti kegelisahan yang muncul pada diri seseorang. Ketakutan masyarakat terhadap bencana tersebut membuat masyarakat harus (melepaskan) *peuleuh kaoi* dengan apa yang diinginkan.

Peuleuh kaoi awalnya sebagai bentuk permohonan atau ucapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa, oleh karna itu masyarakat berharap dengan melakukan *peuleuh kaoi* sesuatu yang diharapkan dapat dikabulkan. *Peuleuh kaoi* biasanya dilakukan seseorang karna ada persoalan yang sedang dihadapi, lalu dengan rasa gelisah mengucapkan janji tanpa butuh pertimbangan.³

Masyarakat Kluet Utara meyakini bahwa Masjid Nurul Huda adalah Masjid yang memiliki sejarah yang bermakna dan keunikan tersendiri serta di yakini kekeramatannya. Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid tertua yang dikenal oleh masyarakat Kluet Utara, sebab masjid tersebut terletak di tengah-tengah pemukiman warga Kluet Utara, dan masjid ini juga memiliki makna dan sejarah yang penting bagi masyarakat Kluet Utara.

Masjid Nurul Huda mempunyai nilai sejarah yang bermakna, etnik, estetika dan masjid tertua di Kluet Utara, serta struktur bangunannya masih dipertahankan dan dijaga keasliannya hingga turun temurun sampai sekarang tidak ada yang berubah dari struktur bangunan tersebut. Sampai saat ini masjid Nurul Huda digunakan masyarakat sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT (khususnya sholat lima waktu, sholat Jumat, sholat dua hari raya dan pengajian). Masjid Nurul Huda juga digunakan untuk tempat musyawarah dan pertemuan masyarakat apabila ada acara-acara yang akan diselenggarakan seperti Maulid Nabi Muhammad, Isra' Mi'raj, dakwah Islam, dan lain-lain. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid ini juga digunakan oleh masyarakat sebagai tempat *peuleuh kaoi*.

Kegiatan ini dilakukan karena masyarakat mempercayai bahwa masjid tersebut dianggap keramat dan memiliki keunikan dengan adanya mata air yang menyembur dari salah satu tiang. Menurut informasi yang diberikan oleh

³ Muammar Khairat. 2018. Tradisi Peuleuh Kaoi di Masjid Gudang Gampong Ujung pasa Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya, *Skripsi*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, hlm 6.

masyarakat setempat, masjid ini diyakini keramat karena mata air yang menyembur dari salah satu tiang masjid. Menurut kepercayaan nenek moyang, mata air tersebut dapat membawa keberkahan, sehingga banyak masyarakat yang datang untuk melakukan *peuleuh kanoi* atas keinginannya ketika datang ke masjid tersebut.⁴ Masjid Nurul Huda tidak pernah sepi dari wisatawan dan pengunjung, baik dari Aceh Selatan maupun dari luar Aceh. Biasanya pengunjung datang untuk *peuleuh kanoi*, bersedekah atau melakukan wisata spiritual untuk menyaksikan keindahan dan melihat sejarah dari masjid yang merupakan bukti kejayaan Islam pada masa kerajaan Kluet.⁵

Masjid Nurul Huda merupakan salah satu peninggalan sejarah yang didirikan pada masa Kesulthanan Aceh terakhir, yaitu T. Muhammad Daud. Sistem pemerintahan pada masa ini masih system pemerintahan kerajaan Aceh. Tepatnya pada tahun 1909 T.H. Ali Basyha bin Kejrung Raja mukmin mendirikan Masjid Nurul Huda Pulo Kambing untuk wilayah Kejrung Kluet. Kejrung adalah pemerintah setingkat kabupaten. Pada saat Masjid Nurul Huda Pulo Kambing di bangun, Kejrung Kluet berada di masa pemerintahan Raja Mukmin (Kejrung ke-10. Kemudian dilanjutkan oleh anaknya Meurah Adam. Saat inilah Masjid Nurul Huda selesai dibangun berkat sedekah dan kerja sama masyarakat setempat.⁶

Sejak awal dibangun sampai sekarang bentuk dan fisik masjid ini tetap sama. Ada dua hal yang tidak boleh diubah dari masjid ini, yaitu mengubah bentuk dan bahan bangunannya. Jika ingin memugarinya harus menggunakan bahan yang sama. Misalnya papan, diganti dengan papan, kayu dengan kayu. Di dalam masjid terdapat empat tiang kayu yang bertuliskan kalimat tauhid. Kayu tersebut diambil dari hutan dan ditarik oleh warga sampai ke tempat ini. Saat hendak menegakkan tiang-tiang tersebut, salah satu tiang mengeluarkan air. Kemudian oleh warga diberi batas supaya tidak mengganggu orang shalat. Hingga sekarang air tersebut masih ada dan biasanya digunakan oleh pengunjung luar daerah untuk berwudu. Namun, semenjak pembatas airnya dicor dengan semen dan dikeramik, airnya tidak begitu banyak lagi keluar.

⁴ Sudirman, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2011), hlm. 74

⁵ Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*, (Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2010), hlm. 26

⁶Yelli Sustarina. 2019. *Belajar Sejarah di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan*. Diakses pada Tanggal 20 Oktober 2022. Tersedia Online di <https://www.acehtrend.com/news/belajar-sejarah-di-masjid-nurul-huda-pulo-kambing-aceh-selatan/index.html>

Kadang airnya banyak, kadang sedikit. Sewaktu-waktu ada yang terisi penuh airnya dalam lingkaran di tonggak tersebut. Struktur bangunan masjid terlihat berbeda dengan masjid pada umumnya yang mempunyai kubah besar bergaya Persia. Namun, Masjid Nurul Huda Pulo Kambing mempunyai kubah kecil yang berduri dengan atap bertingkat mirip kelenteng. Sedangkan relief dinding masjid dan tonggaknya langsung diukir di kayu. Bila ingin berwisata religi dan sejarah, tempat ini cocok untuk mengenal lebih dalam tentang sejarah Islam di Aceh Selatan. Selain itu, ada pemandu sekaligus juru kunci masjid yang bisa menjelaskan sejarah masjid yang usianya seabad ini.

Masjid Nurul Huda merupakan tempat meunazar yang terdapat di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara. Masjid ini merupakan salah satu tempat yang sangat diminati oleh wisatawan karena merupakan salah satu tempat bersejarah yang telah berusia ratusan tahun. Masyarakat luar daerah yang datang ke Masjid Nurul Huda dengan tujuan yang khusus yaitu melakukan shalat sunat, meunazar dan lain sebagainya karena mereka menganggap bahwa masjid ini memiliki nilai yang berbeda dibandingkan dengan tempat lain. Para pengunjung menganggapnya sebagai salah satu cara untuk mendapatkan keselamatan apabila mengunjungi ke masjid Nurul Huda. Masyarakat jauh seringkali meunazar ingin mendapatkan keselamatan selama diperjalanan. Selain itu, masjid juga merupakan tempat yang suci dan sakral untuk melakukan ibadah kepada Allah dan tempat diijabahkan doa seseorang.

Tradisi *peuleuh kaoi* ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Kluet Utara maupun masyarakat yang berasal dari daerah lainnya. Kegiatan *peuleuh kaoi* yang biasanya dilakukan di Masjid Nurul Huda yaitu dengan membaca Surat Yasin dan melaksanakan shalat hajat kemudian mengambil air yang keluar dari tiang tersebut untuk diminum dengan memohon dan percaya kepada Allah bahwa dengan berkat air tersebut dapat menyembuhkan penyakit, tentu saja tradisi *peuleuh kaoi* ini masih sering dilakukan oleh masyarakat, baik masyarakat Kluet Utara maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain.⁷

Dewasa ini perubahan sosial didalam masyarakat tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga berdampak didalam masyarakat pedesaan, perubahan sosial didalam masyarakat bisa bersifat perubahan sosial dalam bentuk budaya, adat, agama dan lain-lain. Begitu juga perubahan sosial *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing. Proses ritual *peuleuh kaoi* di masa lalu dilakukan pada hari tertentu saja dan orang yang *peuleuh kaoi* membawa makanan berupa

⁷ Sudirman, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2011), hlm. 75

buah-buahan, selanjutnya makanan tersebut dibagikan kepada masyarakat. Selain itu, pada masa lalu, ritual *peuleuh kanoi* di masjid Nurul Huda ada salah satu tiang masjid yang mengeluarkan air. Bagi orang yang *peuleuh kanoi* setelah melaksanakan shalat, mereka akan mengelilingi tiang tersebut sebanyak 7 kali. Konon dulu banyak masyarakat yang melakukan nazar dengan membasuh muka atau memandikan anak-anaknya di tiang tersebut. Serta banyak masyarakat yang melakukan tradisi turun tanah pada bayi juga di bawa ke masjid Nurul Huda.⁸

Sedangkan ritual *peuleuh kanoi* saat ini dapat dilakukan kapan saja dan orang yang melakukan *peuleuh kanoi* tidak lagi membawa makanan tetapi berupa uang yang disumbangkan ke Masjid. Selain itu, kegiatan melakukan *peuleuh kanoi* yang dilakukan di masa lalu juga saat ini sudah tidak dilakukan lagi, seperti pada tiang masjid tidak lagi mengeluarkan air, jadi orang yang bernazar mengambil air di pada penampungan air dan kemudian membawa ke dalam masjid, tidak ada lagi tradisi mengelilingi masjid sebanyak tujuh kali sebagaimana dilakukan di masa lalu. Serta saat ini tradisi turun tanah pada bayi tidak lagi di bawa ke masjid Nurul Huda.⁹ Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Perubahan Ritual *Peuleueh Kanoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah perubahan ritual *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan, serta faktor penyebab perubahan ritual *peuleuh kanoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan *peuleuh kanoi* di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana proses perubahan ritual *peuleuh kanoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kanoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan?

⁸ Observasi Awal dengan Kamaruddin, Khadam Masjid Nurul Huda Desa Pulo Kambing pada tanggal 6 Agustus 2021

⁹ Observasi di Masjid Nurul Huda Desa Pulo Kambing pada tanggal 6 Agustus 2021

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *peuleuh kaoi* di Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan
2. Untuk mengetahui proses perubahan ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan
3. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kaoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

Adapun manfaat dari penelitian diatas yang akan dihasilkan yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya tentang, Perubahan Ritual *Peuleuh Kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan.

b. Manfaat Praktis

Adanya penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan berpikir terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian ini, juga bisa menjadi kontribusi yang baik, baik dari kalangan akademis maupun aktivitas lainnya. Dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan manfaat bagi pembaca dan mengetahui bagaimana Perubahan Ritual *Peuleuh Kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Keaslian penelitian ini belum diketahui adanya pembahasan mengenai tulisan yang secara mendetail membahas tentang “*Perubahan Ritual Peuleuh Koai di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan*”. Kajian pustaka ini dibuat untuk mempertegas bahwa penelitian yang penulis kaji belum dibahas dan tidak sama dengan penelitian orang lain. Akan tetapi, setelah penulis mengkaji dan meneliti lebih dalam, penulis menemukan beberapa skripsi dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian yang ditulis ini. Adapun yang menjadi referensi tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Asqalani tahun 2018 (Skripsi) yang berjudul “*Tradisi Pelepasan Nazar pada Masyarakat di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala*”. Meneliti tentang tradisi pelepasan nazar dan kegiatan keagamaan yang dilakukan di makam Syekh Abdurrauf As-Singkili. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dan pelepasan nazar di makam Syekh Abdurrauf As-Singkili dilakukan karena para peziarah dan masyarakat sekitar mempercayai bahwa makam Syekh Abdurrauf As-Singkili memiliki nilai keramat dan keistimewaan tersendiri. Syekh Abdurrauf As-Singkili merupakan seorang ulama yang dianggap sebagai waliyullah sebab beliau yang sangat berperan penting bagi masyarakat Aceh dalam mengajarkan ilmu agama Islam khususnya di wilayah Aceh. Selain itu beliau adalah anak dari Syekh Ali Fansury pendiri Dayah Suro Lipat Kajang di Simpang Kanan yang juga dianggap keramat.¹⁰ Adapun perbedaan antara penelitian oleh Asqalani dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah lokasi penelitian yang dilakukan oleh Asqalani di lakukan di Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili, sementara penelitian ini dilakukan di Mesjid Nurul Huda Pulo Kambing. Selain itu, pada penelitian terdahulu membahas tentang pandangan dan kegiatan ritual faktor apa saja yang menjadi perubahan ritual *Peuleuh Kaoi*.

¹⁰ Asqalani, “*Tradisi Pelepasan Nazar pada Peziarah Dimakam Syekh Abdurrauf As-Singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala*”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm vii

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Alfian, pada bukunya yang berjudul “Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh”, dimana pada buku tersebut dijelaskan bahwa kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dan makhluk gaib masih terus berkembang dan dipercayai oleh masyarakat Aceh samapi saat ini, bahkan banyak yang beranggapan bahwa makam ulama merupakan tempat yang suci dan keramat. Berdasarkan pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa kepercayaan masyarakat terhadap hal yang berkaitan dengan mistis dan kepercayaan terhadap kekuatan gaib masih berkembang di masyarakat sekitar terutama masyarakat yang berada di wilayah pedalaman.¹¹

Kemudian “Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh”, pada buku ini menjelaskan bahwa pada tahun 2013 masjid Pulo Kameng adalah masjid kuno yang berada di Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Sejarah arsitektur masjid ini memiliki filosofi adanya nilai-nilai toleransi dan percampuran dua kebudayaan yang ditandai dengan adanya percampuran nilai budaya Cina dan Hindu-Budha. Secara umum bangunan fisik Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan ini sebagian besar bahan dasarnya adalah kayu. Menurut informasi yang didapatkan jenis kayu yang digunakan adalah jenis kayu reusak (jenis kayu besi) atau kayu damar. Jenis kayu ini adalah bahan utama yang digunakan dalam bangunan-bangunan masjid kuno yang ada di Aceh Selatan. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis-arkeologis.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Muammar Khairat tahun 2018 (Skripsi) yang berjudul “Tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi”. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa awal mula berdirinya Masjid Jami’ Syaikhuna Gudang Buloh diusulkan oleh Teungku Putik yang merupakan seorang ulama dan pendiri Masjid Jami’ Syaikhuna Gudang Buloh di Nagan Raya yang dibangun pada masa belanda. Berdirinya masjid ini bertujuan untuk mempermudah warga muslim setempat untuk melaksanakan kegiatan ibadah dan musyawarah. Proses pembangunan masjid ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menjadi sebuah bangunan yang megah dan indah. Banyak masyarakat yang datang ke masjid Gudang Gampong Ujong Pasi untuk bernazar atau melepaskan nazar (*peulheuh kaoi*) dengan membawa berbagai macam makanan seperti makanan dari kambing, kue apam,

¹¹ Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh, 1978), hlm. 99.

¹² Khairis Aklima KS, *Tradisi Meunazar Masyarakat kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan*, (Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-raniry, 2018)

pisang dan sebagainya. Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh sangat berpengaruh keberadaannya terhadap kehidupan sosial masyarakat Nagan Raya pada khususnya dimulai sejak masjid tersebut berdiri sampai sekarang. Selain itu, masjid tersebut dipandang sebagai masjid keramat oleh masyarakat setempat.¹³

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada penelitian terdahulu di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi sementara penelitian ini dilakukan di Mesjid Nurul Huda Pulo Kambing. Selain itu, pada penelitian terdahulu membahas tentang tradisi *peulheuh kaoi* di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi dan bagaimana pengaruh keberadaannya terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar sehingga banyak masyarakat yang bernazat atau melepaskan nazar (*peulheuh kaoi*) di masjid tersebut. Sementara penelitian yang penulis lakukan membahas tentang proses perubahan ritual *Peuleuh Kaoi* dan faktor apa saja yang menjadi perubahan ritual *Peuleuh Kaoi*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mirta Irmasari tahun 2017 yang berjudul "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan". Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat tiga fase dalam pelaksanaan ritual ziarah kubur ini. (1) Fase persiapan, (2) Fase pelaksanaan, (3) Fase penutupan. Pada fase ke dua dalam ritual ziarah kubur, menurut Victor Turner dinamakan fase liminal. Suatu kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/transformasi yang menimbulkan suatu perubahan dalam hidup seseorang. Dapat dilihat pada acara pemotongan hewan korban, fase liminal tersebut terjadi ketika sebelum dido'akan hingga sudah sampai 28 nazarnya/disembelih. Artinya dalam hal ini seorang individu merasakan perubahan dalam dirinya, dimana sebelumnya ia merasakan kecemasan, memiliki beban, setelah dirinya selesai melepaskan nazarnya perasaan tersebut berubah menjadi tenang.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Ummu Hanna Abida tahun 2019 yang berjudul "Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sidodowo Dusun Beringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidah Islam". Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ritual tasyakuran Sumur Beringin bagi masyarakat dianggap sebagai hal yang sakral, hal yang sakral ini bukanlah tempat yang digunakan masyarakat untuk

¹³ Muammar Khairat, "Tradisi *Peulheuh Kaoi* di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi", (Skripsi: UIN Ar-Rariny, 2018), hlm. viii

¹⁴ Mirta Irmasari, "Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Peninggahan", (Skripsi: Sosiologi FIS UNP, 2017), hlm. 7

disembah. Masyarakat percaya dengan melakukan ritual tasyakuran ini, maka sumber mata air Sumur Beringin akan terus mengalir. Beberapa masyarakat juga mempercayai dengan melakukan nazar di Sumur Beringin untuk tercapainya suatu keinginan. Ritual tasyakuran Sumur Beringin yang dianalisis dengan persepektif akidah Islam, maka dapat dilihat dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap ritual tasyakuran Sumur Beringin dan Beberapa kepercayaan masyarakat mengenai nazar. Nazar boleh saja dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena nazar bentuk ibadah kepada Allah. Tata cara ritual tasyakuran Sumur Beringin ini dengan membaca tahlil dan doa bersama. Tata cara ritual yang melanggar syariat Islam yakni dengan membawa sesajen. Tetapi dalam ritual tasyakuran ini tidak terdapat sesajen melainkan membawa makanan yang nantinya dimakan bersama di musala. Dalam ritual tasyakuran Sumur Beringin dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Sidodowo untuk memanjatkan doa sebagai tanda berterimakasih kepada Allah dan nenek moyang. Dalam pandangan akidah Islam hal ini masih dibenarkan karena tawasul yang dilakukan masyarakat bukanlah tempat yang digunakan masyarakat untuk disembah.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Jumria H tahun 2020 yang berjudul “Fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi’i dan mazhab Maliki (Studi Kasus Pelepasan Nazar di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto)”. Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa proses pelepasan Nazar di makam gallarang tangginunga jene sebab Masyarakat yang datang untuk bernazar di makam gallarang tangginunga jene’ berkeyakinan bahwa jika bernazar dimakam doa dan harapan yang dipanjatkan akan cepat dikabulkan karena makam merupakan salah satu karaeng yang ada di Kabupaten Jeneponto. serta perziarah beranggapan bahwa jika bernazar dapat membantu menyelesaikan suatu maslaah bagi kehidupanya.¹⁶

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan-perbedaan tertentu. Adapun perbedaannya dari penelitian terdahulu adalah penentuan lokasi, waktu penelitian dan objek penelitian. Di lihat dari penelitian sebelumnya, penelitian tersebut membahas tentang fikih nazar menurut mazhab syafi’i dan mazhab maliki studi kasus pelepasan nazar di Desa Balang Lompoa

¹⁵ Ismi Ummu Hanna Abida, “Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sididiwo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidan Islam”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 75

¹⁶ Jumria H, “Fikih Nazar menurut Mazhab Syafi’i dan Mazhab Maliki (Studi kasus Pelepasan Nazar di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto)”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab, Vol 1 No 3, September 2020, hlm. 354

Kabupaten Jeneponto sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang proses perubahan ritual *Peuleuh Kaoi* dan faktor yang menjadi perubahan ritual *Peuleuh Kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini membahas tentang perubahan ritual *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan. Suatu penelitian yang berkualitas harus memiliki teori yang sesuai dengan objek kajian yang ingin diteliti, sehingga pembahasan tersebut mudah dipahami.

Adapun penelitian ini menggunakan teori agama dan masyarakat yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Menurut teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem.¹⁷

Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.¹⁸

Menurut Durkheim, agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat tersebut. Ciri utama agama adalah berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Bahwa meski mereka adalah masyarakat yang sederhana, namun mereka bisa menjelaskan hal itu untuk mengembangkan tentang ide totem dan ia mengungkapkan bahwa klan-klan totemik primitif ini mengidentifikasi dirinya dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Jadi ketika menyucikan satu totem, dan memiliki

¹⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern, diterj Saut Pasaribu, dkk.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet ke-8, hlm 136-137.

¹⁸ Durkheim, Emile., *Sosiologi dan Filsafat, alih bahasa Soedjono Dirdjosisworo*, Jakarta: Erlangga, 2011

hubungan dekat dengan satu klan dalam totem tersebut, mereka akan merasa bahwa diri mereka juga akan suci seperti totem dan klannya tersebut. dalam beragam ritual keagamaan ini individu menjadi sadar bahwa mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi serta saling merangsang seperti dalam psikologi kerumunan Ketika individu berkumpul dalam suatu upacara ritual keagamaan, dan interaksi cukup intens, dengan pemusatan pada satu objek yang sama sehingga ada peningkatan emosional secara bertahap. Ketika ada individu baru yang datang mereka juga akan merasakan hal yang sama. Dan ikatan, perasaan, kekhusyukan itu hanya kelompok mereka saja yang merasakan bukan kita yang hanya sebagai penonton¹⁹.

Hubungan agama, kebudayaan dan masyarakat serta agama berfungsi sebagai alat pengatur pengontrol dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya, dalam arti agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, suku bangsa. Kebudayaan cenderung mengubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan. Agama dan Budaya memiliki keter- hubungan yang erat, yakni agama berperan sebagai konsepsi budaya dan sebagai realitas budaya yang terdapat di Indonesia²⁰.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman atau kekeliruan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul, maka penjelasan dari istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ritual

Kegiatan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis. Hal ini mungkin dijadikan tradisi masyarakat, termasuk oleh komunitas Agama. Tujuan ritual bervariasi. Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita, memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional, memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral, menunjukkan rasa hormat atau penyerahan, memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang, mendapatkan

¹⁹ Hanifa Maulidia, *Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx*, Jurnal Sosiologi USK, Volume 13 Nomor 2, Desember 2019, hlm. 192

²⁰ Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23 Nomor 2, Desember 2014

penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.²¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual adalah istilah umum yang merujuk kepada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang. Ritual dilaksanakan dalam rangka menjalin hubungan secara transendental dengan sesuatu yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa. Biasanya, ritual terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan/keseriusan dalam pengertian di dalam kelompok tertentu.

Dalam hal ini ritual sendiri sering kali dilakukan secara *repetitive* maupun sesekali saja pada perayaan di kelompok tertentu. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja. Secara pelaksanaannya semua dilakukan berdasarkan *rules* tertentu, pada pengertian tradisional dapat dikatakan mempunyai nilai dan sifat yang merujuk pada bentuk yang sakral dan kaku, biasanya di dalam masyarakat atau kelompok tradisional memiliki ciri relasi vertikal dan ilahiah. Namun dalam pengertian modern ritual dapat berupa sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan orientasi horizontal tertentu, tanpa harus terhubung dengan relasi vertikal ke-ilahiah-an itu.

2. *Peuleuh Kaoi*

Peuleuh kaoi merupakan suatu janji yang telah diikrarkan untuk mengerjakan sesuatu karena telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Secara etimologi *peuleuh kaoi* memiliki arti tertentu yaitu melepaskan nazar yang telah diucapkan. Sesuatu yang telah diniatkan dan diikrarkan untuk melakukan sesuatu sebab telah mendapatkan sesuatu yang diinginkan hukumnya wajib untuk ditempati. Secara etimologi bernazar memiliki makna berjanji akan melakukan sesuatu yang baik atau buruk.²²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia-Inggris-Aceh, *Peulheueh* berarti melepaskan, menuntaskan atau melepaskan sesuatu, sedangkan *kaoi* dalam bahasa Indonesia memiliki makna sumpah atau janji karena telah mendapat

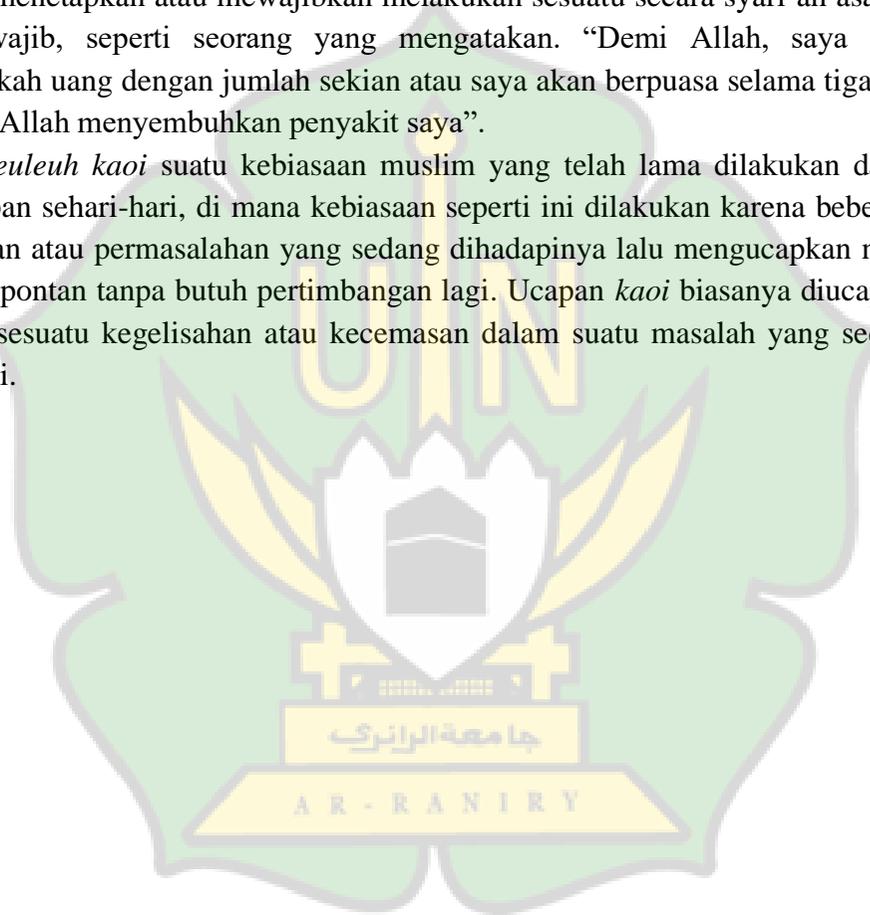
²¹ <https://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>, Diakses pada Tanggal 12 Juli 2020. Waktu 09:20 wib

²² Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta:PT Aneka Cipta,192), hlm. 296

sesuatu sehingga dapat disimpulkan bahwa *Peulhueh kaoi* artinya melepaskan, memenuhi janji atau membayar nazar yang telah diucapkan.²³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *peuleuh kaoi* merupakan suatu janji yang telah diucapkan untuk melakukan sesuatu karena telah mendapatkan sesuatu. Secara etimologi nazar memiliki arti berjanji akan melakukan sesuatu yang baik atau buruk. Dalam terminologi syari'ah, nazar adalah menetapkan atau mewajibkan melakukan sesuatu secara syari'ah asalnya tidak wajib, seperti seorang yang mengatakan. "Demi Allah, saya akan bersedekah uang dengan jumlah sekian atau saya akan berpuasa selama tiga hari apabila Allah menyembuhkan penyakit saya".

Peuleuh kaoi suatu kebiasaan muslim yang telah lama dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kebiasaan seperti ini dilakukan karena beberapa persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapinya lalu mengucapkan nazar secara spontan tanpa butuh pertimbangan lagi. Ucapan *kaoi* biasanya diucapkan karena sesuatu kegelisahan atau kecemasan dalam suatu masalah yang sedang dihadapi.



²³ *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hlm. 154

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah penelitian yang dilakukan secara alami, langsung ke sumber data dan instrumen kunci penelitian tersebut, sehingga data yang dikumpulkan bersifat akurat dan terpercaya.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, dan tidak bertumpu pada angka. Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif yaitu analisis data secara induktif dan lebih menekankan pada makna.²⁴

Metode digunakan pada penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode etnografi adalah suatu metode yang sering digunakan dalam ilmu social, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang sosiologi. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda, jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu karena etnografi belajar dari masyarakat. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi penelitian pada Desa Pulo Kambing sebagai tempat untuk memperoleh data dan informasi tentang perubahan *peuleuh kanoi* yang masih dilakukan oleh masyarakat. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah Masjid Nurul Huda. Alasan pemilihan objek penelitian tersebut adalah karena penulis menganggap akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi dan data tentang *peuleuh kanoi* yang dilakukan di Masjid Nurul Huda, sebab Masjid ini dianggap keramat dan istimewa oleh masyarakat setempat, dan dianggap berbeda dengan masjid lainnya yang berada di Aceh Selatan. Selain itu, Masjid Nurul Huda merupakan masjid yang telah digunakan

²⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R.D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 225.

²⁵ Muhammad Nazir, *Metode penelitian*, Cet,IV, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980), hlm. 63

oleh masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* bahkan sudah dilakukan secara turun-temurun sampai saat ini.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek penelitian didalam penelitian kualitatif yang berhubungan erat dengan langkah yang akan dilakukan peneliti agar memperoleh data dan informasi yang sesuai dan seperti yang diinginkan.²⁶ *Purposive Sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja. Maka berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini peneliti menentukan sendiri berapa sampel yang akan diambil berdasarkan pertimbangan tertentu. Sehingga yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 1 tokoh masyarakat (keuchik), 1 tokoh adat atau imum gampong dan 5 masyarakat yang melaksanakan nazar di Desa Pulo Kambing.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang penulis maksud dengan metode observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Kemudian penulis juga memerlukan alat bantu lainnya seperti kamera, telepon genggam untuk *recorder*, pensil serta buku. Dimana, guna kamera dalam melakukan observasi dan merekam semua fenomena yang bersangkutan dengan penelitian dalam bentuk foto maupun video, *recorder* gunanya merekam suara ketika sedang melakukan wawancara dan juga baik dalam melakukan observasi dan lainnya, guna pensil dan buku untuk menulis berbagai informasi yang diperoleh dari narasumber.²⁷

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data penelitian yang dibutuhkan. Adapun instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti sendiri. Pengumpulan suatu data pada penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi memerlukan alat bantu seperti instrumen. Instrumen yang dimaksud adalah kamera/ handpone untuk dokumentasi, buku dan pulpen. Kamera digunakan ketika penulis melakukan observasi untuk merekam suara dan mengambil gambar untuk dokumentasi penelitian ketika pengumpulan data.²⁸

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Jakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 107

²⁷ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.79-80.

²⁸ Sanjaya Ade, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 84

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah strategis dalam riset penelitian, sebab penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendapatkan data yang lebih akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak bisa mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan dan memenuhi standar yang ditetapkan dari data tersebut.

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan pengamatan yang dilakukan pada kegiatan keseharian manusia dengan mengandalkan indra penglihatan sebagai alat bantu utama dan dibantu oleh indra lainnya seperti penciuman, mulut, telinga, dan kulit. Observasi merupakan teknik yang sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.²⁹

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan peneliti mendatangi lokasi yang menjadi objek penelitian untuk mengamati lokasi penelitian dan kondisi objek penelitian. Observasi dalam penelitian lapangan dapat menggambarkan sebuah pandangan dan penyusunan secara terstruktur terhadap fenomena yang tampak pada pokok yang hendak diteliti.³⁰

Peneliti melakukan observasi sebagai tahap awal yang digunakan untuk dapat menuju ke tahap selanjutnya dalam mengumpulkan informasi dan data dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan agar dapat melihat fenomena yang terjadi. Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung pada kegiatan *peuleuh kanoi* yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa Pulo Kambing Aceh Selatan dan proses perubahan ritual *Peuleuh Kanoi* di desa Pulo Kambing Aceh Selatan.

b. Wawancara

Wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang menjawab pertanyaan. Peneliti akan melakukan wawancara untuk melengkapi data dan informasi yang diperlukan, wawancara akan dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada beberapa narasumber dengan proses tanya jawab yang bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan dan pendapat seseorang terhadap suatu objek yang

²⁹ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif (Metodelogi, Desain Dan Teknik Analisa Data dengan Nvvo, 11 Plus)*, (Jakarta: Mitra Media Wacana), 2016, hlm. 105

³⁰ Valeria Pramita, "Observasi Dalam Metode Penelitian Kualitatif.Docx", (Makalah Metode Penelitian Kualitatif Tentang Observasi, IAIN Imam Bonjol Padang: 2014), hal.4"

berlangsung secara lisan ialah orang yang memberikan informasi terkait yang ingin diteliti.³¹

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan masyarakat yang berada di Gampong Pulo Kambing dan para pengurus Masjid Nurul Huda agar peneliti mendapatkan informasi penelitian yang dibutuhkan dengan jelas dan akurat. Adapun informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 7 informan yang terdiri dari 1 tokoh masyarakat (keuchik), 1 tokoh adat atau imum gampong dan 5 masyarakat yang melaksanakan nazar di Desa Pulo Kambing.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis, dan mengkaji kembali catatan tersebut agar memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini dokumentasi yang dimaksud dapat berupa catatan peristiwa, gambar, foto, sketsa, lukisan, data tertulis seperti catatan harian, sejarah biografi, peraturan tertulis, atau karya seseorang, dan lain-lain.³²

Dokumen ialah sumber yang tertulis bagi informasi sejarah dan kesaksian lisan dan peninggalan tertulis. Dokumen merupakan kumpulan dari bahan tertulis atau film, data yang akan ditulis, dilihat, dan disimpan dan disuguhkan dalam suatu penelitian. Dokumen yang dimaksud dari penjelasan diatas ialah dapat berupa pada materi seperti foto, video, film, memo, surat, catatan harian dan segala macam yang bisa ditambahkan dalam informasi dari studi kasus dengan sumber data utama yaitu observasi dan wawancara.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam pengumpulan data dokumentasi setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik wawancara melalui media sosial maupun wawancara secara langsung dilapangan, maka tidak lupa peneliti mengambil foto sebagai dokumen untuk pembuktian bahwa wawancara tersebut benar-benar ada dilakukan dan penelitian ini murni dilakukan dan juga mempermudah penulis dalam menyajikan hasil.

³¹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), hal.135.

³² Sanjaya Ade, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 84

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menyelesaikan suatu masalah secara menyeluruh menjadi suatu bagian yang lebih kecil agar permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian dapat terjawab.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menceritakan dan menerangkan suatu data berdasarkan keadaan yang sesungguhnya, perilaku dan pendapat masyarakat, hubungan suatu variabel dengan variabel lainnya, dan data lainnya yang diperoleh di lapangan. Analisis data ialah analisa kualitatif dilakukan secara berlangsung secara terus menerus hingga datanya menjadi titik fokus. Analisis data terbagi menjadi beberapa macam, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik pemilihan terhadap data yang telah didapatkan. Teknik pemilihan terhadap beberapa data yang ada dan digabungkan menjadi satu responden dalam suatu teknik penelitian yang dalam satu tahap sedang dilakukan. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data kearah pengambilan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mendeskripsikan sejumlah data atau responden secara tersusun, terstruktur agar mudah mendapatkan sebuah penarikan kesimpulan, penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi. Penyajian data dilakukan sebagai langkah yang nyata dalam memberikan sebuah kerangka terhadap gejala agar lebih mudah untuk dipahami terhadap data yang telah didapatkan. Penyajian data bermacam-macam, dapat berupa dalam bentuk karangan, tabel serta grafik.³³

3. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah langkah yang terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Perlu adanya suatu pengamatan yang harus diulang terhadap data, informasi maupun catatan, dan bisa bertukar fikiran dengan teman untuk lebih mengembangkan kerangka pemikiran. Dan kesimpulan hanya bersifat sementara karena dapat berubah tergantung dengan bukti yang didapat dilapangan. Pengambilan kesimpulan, peneliti harus mengkaji

³³ Helaluddin & Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray: 2019), hal.123- 124.

semua rangkaian yang didapat dari proses tahap penelitian dari awal hingga akhir, sesampainya data yang didapat tersebut bisa diproses menjadi informasi yang akurat agar bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.³⁴



³⁴ Agus Salim, Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006),hal.23.

BAB IV

PERUBAHAN RITUAL *PEULEUH KAOI* DI MASJID NURUL HUDA PULO KAMBING ACEH SELATAN

A. Profil Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan

1. Letak Geografis dan Demografis

Kluet Utara adalah salah satu wilayah yang terletak di Aceh Selatan yang memiliki luas wilayah sebesar 3,65 persen dari keseluruhan luas wilayah Aceh Selatan yaitu 14.656,20 Ha, yaitu sebesar 73.24 km² pada tahun 2017. Adapun letak astronomis Kecamatan Kluet Utara yaitu 3° 2'25" Lintang Utara (LU) dan antara 97° 9'12" Bujur Timur (BT) dengan ketinggian mencapai 2-4 meter.³⁵

Kecamatan Kluet Utara berbatasan langsung dengan Kecamatan Kluet Tengah pada bagian Utara, sedangkan pada bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, Pada bagian Barat berbatasan langsung dengan Kecamatan Pasie Raja, dan pada bagian Timur berbatasan langsung dengan kecamatan Kluet Selatan.

Wilayah Kluet Utara terdapat 3 mukim dan 21 desa. Berdasarkan hasil survey penduduk yang dilakukan pada akhir tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penduduk wilayah Kluet Utara mengalami dibandingkan tahun lalu pada 2016 dimana pada tahun sebelumnya sebesar 24.647 naik sebesar 7.8% menjadi 25.430 jiwa. Persentase penduduk dengan jenis kelamin perempuan terdapat kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, dimana persentase penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebesar 12.926, sedangkan penduduk dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 12.504 orang dengan nilai sex ratio sebesar 96.74.³⁶

2. Sejarah Masjid Nurul Huda

Masjid Nurul Huda merupakan masjid yang berada di Gampong Pulo Kambing, Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Kluet Utara adalah Kota Fajar. Jarak dari ibukota kecamatan ke Masjid Pulo Kameng sekitar 3 km. Berdasarkan dengan Tulisan-tulisan yang ada pada masing-masing tiang penyangga masjid, menunjukkan bahwa awal dibangunnya masjid yaitu pada masa kerajaan *kejruen*, dengan melibatkan kampung-kampung lain disekitar masjid yaitu Kampung Paya,

³⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Statistik Daerah Kecamatan Kluet Utara 2016, hlm 3

³⁶ Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2017, (BPS Aceh Selatan: 2017), hlm. 82

Kampung Pulo Kambing, Kampung Krueng Batu, Kampung Krueng Kluet, Kampung Tinggi, Kampung Purut, dan Kampung Ruwak.³⁷

Awal mula berdirinya masjid Nurul Huda di bangun di Kluet Selatan tepat berada di seberang sungai pada masa *keujreun* yang dibangun oleh Teuku Imam Syah pada Tahun 1282 H/ 1864 M. Arsitektur pada bangunan masjid Nurul Huda masih tetap dipertahankan keasliannya oleh masyarakat sekitar sampai saat ini karena banyak sejarah pada masjid tersebut, dan masyarakat sekita mempercayai kekeramatan masjis tersebut sehingga masih dipertahankan samapi saat ini. Namun seiring berjalannya waktu, akibat sering terjadinya erosi air sungai pada daerah Kluet Selatan sehingga masyarakat sekitar memutuskan untuk memindahkan masjid Nurul Huda karena dianggap kurang strategis, hingga akhirnya pada tahun 1329 H /1910 M masjid ini dibangun kembali di Kluet Utara tanpa mengubah bentuk dan keaslian dari masjid tersebut.

Masjid Nurul Huda dianggap sakral dan keramat oleh masyarakat sekitar, sehingga masjid ini sering dijadikan tempat untuk *peuleuh kanoi*. Masjid ini tidak pernah sepi dari pengunjung dan wisatawan yang ingin berkunjung ke masjid Nurul Huda karena masjid ini merupakan salah satu tempat bersejarah dan telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Banyak masyarakat luar daerah yang datang ke masjid ini untuk melakukan *peuleuh kanoi*, shalat sunah, bersedekah, bahkan ada yang hanya ingin melihat sejarah dari masjid tersebut. Kekeramatan dan keistimewaan masjid Nurul Huda membuat masyarakat meyakini tempat tersebut tempat yang suci dan sakral untuk beribadah dan berdoa kepada Allah, dan jika terdapat keinginan dan ingin mendapatkan keselamatan bisa mengunjungi masjid Nurul Huda, maka dari itu banyak masyarakat yang datang ke Masjid Nurul Huda untuk melakukan tradisi *peuleuh kanoi*.

Masjid Nurul Huda mulai aktif adanya kepengurusan dan imam masjid sejak 3 Rajab 1351 H/2 November 1932 M, adapun yang menjadi imam pertama di Masjid Nurul Huda adalah Tengku Ali Basyah. Masjid sezaman yang ada di sekitar Kluet Utara adalah Masjid Al-Hasanah di Kampung Ladang Tuha, Kecamatan Pasie Raja dan Masjid Meggamat di Kluet Tengah. Menurut tokoh masyarakat setempat, ketiga masjid tersebut sama tukangnyanya, sehingga arsitektur dan bangunan ketinya pada awalnya adalah sama. Namun yang masih menunjukkan nilai orisinalitasnya hanya masjid Pulo Kameng. Sedangkan Masjid Al-Hasanah telah berubah seluruhnya, sementara Masjid Meggamat tinggal tiang-tiang yang masih orisinal.

³⁷ Sawirni, "Nilai Penting Masjid Kuno Nurul Huda Bagi Masyarakat Desa Pulo Kambing Aceh Selatan", *Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2013), hlm. 4

Motivasi pembangunan masjid Nurul Huda adalah karena lemahnya perkembangan keagamaan masyarakat Kerajaan Kluet Utara pada saat itu. Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid kuno yang telah dibangun di wilayah Kluet Utara yang dahulu dikenal sebagai Masjid Mukim Sejahtera. Masjid Mukim Sejahtera dibangun atas pertanggung jawaban dari *Keujruen* pertama yaitu T. Naip Armansyah dan *Keujruen* kedua bernama T. Raja Mukmin. Pembangunan masjid sempat tersendat akibat serangan penjajah Belanda di kawasan Kluet Utara. Pada tahun 1351 H/1932 M di bawah pimpinan Teuku Meurah Adam dan dibantu oleh rekan-rekannya yaitu Imam Masjid Teuku Haji Ali Basyah, Imam Teungku Haji Susoh, dari Desa Peuruah Haji Raja Tawar dan Keuchik Mamat dengan beberapa orang lainnya. Masjid Nurul Huda merupakan saksi bisu sejarah kejayaan Kerajaan Kluet dan catatan perkembangan ajaran Islam di wilayah Kerajaan Kluet. Selain menjadi tempat ibadah dan pendidikan, masjid Nurul Huda menjadi saksi sejarah dalam upaya penegakan syariat dan pembangunan masyarakat Kluet Utara.³⁸

Secara umum, bangunan fisik Masjid Nurul Huda, sebagian besar bahan dasarnya adalah kayu. Menurut informasi yang ada jenis kayu yang dipakai adalah kayu *reusak* (sejenis kayu besi) atau kayu damar. Jenis kayu ini merupakan bahan utama yang digunakan dalam bangunan-bangunan masjid kuno yang ada di Aceh Selatan. Dilihat dari bangunan Masjid Pulo Kamengbaik kubah dan atap adanya pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Cina. Kubahnya merupakan pengaruh dari Cina dan atapnya yang berbentuk atap tumpang sebagaimana masjid yang ada di Jawa merupakan pengaruh dari masa klasik yaitu Hindu-Buddha.

Sepanjang sejarahnya, struktur fisik bangunan Masjid Nurul Huda dibangun dari kayu. Gaya arsitekturnya mengikuti bentuk bangunan masjid tradisional Aceh. Masjid memiliki panjang bangunan sebesar 15 x 15 meter, dan memiliki 12 tiang besar yang tingginya sekitar 10 meter. Sebuah karya seni ditemukan pada prasasti di pilar masjid ini, menunjukkan kepada kita bahwa nama tujuh desa tertulis di pilar, dan orang-orang yang berpartisipasi dalam pembangunan masjid, empat pilar utama benar. di tengah. Bagian tengah bangunan masjid dihiasi dengan ukiran kaligrafi Arab. Bentuk kaligrafinya adalah basmalah dan kalimat tauhid "*La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah*", bergantian ditulis dengan tulisan Arab Jawi. Dua tiang pertama diukir dengan

³⁸ Sudirman, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh*, (Banda Aceh: BPSNT, 2011), hlm. 7

nama pengurus masjid dan imam, dan nama raja-raja yang pernah memimpin atau nama *keujruen* terukir di atasnya.³⁹

3. Sejarah Gampong Pulo Kambing

Pulo Kambing terdiri dari dua suku kata yaitu pulo yang bermakna dari penggabungan dua kata ini menunjukkan tempat, lokasi, padang rumput dan kata kambing menunjukkan nama dari kambing itu sendiri. Jadi Pulo Kambing dimaknai oleh orang Kluet Utara adalah tempat kambing, kerbau memakan rumput sebagai makanan pokoknya, dari kedua jenis binatang tersebut yang banyak komunitasnya adalah kambing. Padang rumput saat ini termasuk sungai Kluet yang ada sekarang disebut “Paser” artinya tanah tumbuh dan ditanami kelapa, kemudian dibuatlah gudang.

Gampong Pulo Kambing merupakan salah satu gampong asal dalam wilayah Kerajaan Kluet pada umum dan khususnya Kecamatan Kluet Utara dan Gampong ini merupakan pusat pemerintahan disebut dengan Kuto yaitu tempat raja atau *kejreung* dalam wilayah Asisten Wedana Wilayah Bakongan. Disamping pusat pemerintahan juga merupakan pusat penyiaran agama Islam. Penyar atau pendakwah agama Islam dengan syeh kitab Bullah datang dimungkinkan dari Timur Tengah. Bukti Syeh penyar agama Islam datang dari Timur Tengah dapat kita lihat pada khaligrafi Arab dan lukisan lainnya dalam Mesjid yang unik ini dan Mesjid yang memiliki ciri Khas serta kelebihan khusus yang ditiang tengah ketika hari jumat mengeluarkan air yang bisa dijadikan obat semacam rematik, encok, pegel linu, obat dan penawar lain serta hikmah lainnya.

4. Persepsi Masyarakat Terhadap Masjid Nurul Huda

Persepsi adalah pendapat seseorang tentang realitas, proses kompleks dimana orang memilih, mengatur, dan memberi makna pada realitas di sekitar mereka, dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan budaya.⁴⁰

Masjid Nurul Huda adalah tempat suci yang terkenal dari semua lapisan masyarakat. Begitu banyak wisatawan dari luar daerah yang menyaksikan kekuatan dan keunikan masjid itu sendiri. Meskipun masjid telah direnovasi, masjid tua tetap dalam bentuk aslinya. Padahal, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang dianggap sebagai benda atau tempat

³⁹ Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*, Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2010, hlm. 24

⁴⁰ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 40

suci. Hal-hal seperti itu tergantung pada kondisi dan kebutuhan seseorang. Begitu pula dengan Masjid Nurul Huda yang berusia ratusan tahun, yang dianggap keramat dan sering dikunjungi banyak orang. Masjid Nurul Huda terdapat tiang yang dapat memancarkan air. Sehingga banyak masyarakat yang berpendapat bahwa air tersebut memiliki keberkahan dan dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit.

Pemandangan Masjid Nurul Huda sangat beragam di antara orang-orang Kluet Utara, beberapa masyarakat menyikapi dengan cara berlebihan dan yang lain dengan pandangan biasa-biasa saja. Perbedaan persepsi ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman, informasi yang diperoleh, dan pengetahuan.

Masyarakat meyakini Masjid Nurul Huda memberikan banyak manfaat bagi masyarakat, termasuk masyarakat desa Pulo Kambing dan daerah lainnya, khususnya urusan keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sekitar Masjid Nurul Huda, seperti masjid juga mengadakan kegiatan keislaman selain beribadah. Orang yang menginginkan sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan hidupnya dapat berdoa kepada Allah SWT di tempat yang dianggap suci dan keramat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Siti Kamilah selaku Tokoh Gampong Pulo Kambing mengatakan bahwa:

“Menurut pendapat saya selaku masyarakat gampong ini, Masjid Nurul Huda ini sangat dikenal sakral oleh berbagai kalangan masyarakat. Banyak juga pengunjung yang datang dari luar daerah untuk menyaksikan kelebihan dan keunikan dari masjid itu sendiri. Walaupun masjid ini pernah direnovasi, namun masjid kuno ini sampai sekarang masih menunjukkan bentuk keasliannya. Sebenarnya setiap individu memiliki pendapat-pendapat yang berbeda terhadap suatu benda atau tempat yang dianggap keramat. Hal seperti itu tergantung kondisi dan kebutuhan seseorang. Demikian pula terhadap Masjid Nurul Huda yang sudah berumur ratusan tahun, yang dianggap keramat dan kerap dikunjungi oleh orang banyak. Masjid ini didalamnya terdapat satu tiang yang bisa mengeluarkan air sehingga masyarakat disana beranggapan bahwa air tersebut bisa bermanfaat dan membawa keberkahan”.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Siti Kamilah selaku selaku Tokoh Gampong Pulo Kambing pada tanggal 27 Desember 2021.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat yang biasa kita ketahui adalah bahwa Masjid Nuruhuda merupakan salah satu tempat orang bernazar, tempat dimana Tuhan dapat berdoa, tempat yang suci, sebuah bangunan dengan makna tertentu, dan nilai yang agung. Begitulah persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda. Mereka datang ke masjid dengan tujuan dan motif yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan pribadi masing-masing.⁴²

Masyarakat merupakan hal terpenting yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masjid. Karena masjid merupakan salah satu tempat bertemunya anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya, baik dalam hal ibadah kepada Allah maupun kegiatan sosial lainnya. Persepsi masyarakat di Kecamatan Kluet Utara terhadap Masjid Nurul Huda sangat beragam, ada sebagian dari kalangan masyarakat yang menanggapinya sangat berlebihan, tetapi ada juga masyarakat yang persepsinya biasa-biasa saja. Karena menurutnya masjid itu adalah salah satu tempat umat muslim melakukan ibadah kepada Allah. Perbedaan persepsi ini pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain pengalaman, informasi yang diperoleh dan pengetahuannya.

Masyarakat memandang bahwa Masjid Nurul Huda ini banyak memberikan manfaat kepada masyarakat, baik masyarakat Desa Pulo Kambing maupun masyarakat dari daerah lain. Terutama sekali dari hal keagamaan yang selalu dilakukan oleh masyarakat setempat di Masjid Nurul Huda tersebut, seperti selain melakukan ibadah juga diadakan acara-acara keislaman di masjid. Orang yang menginginkan sesuatu yang berkenaan dengan kebutuhan hidupnya, dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT di tempat ini. Karena masyarakat beranggapan bahwa masjid ini adalah tempat yang keramat. Seperti yang biasa dilakukan oleh pengunjung, setelah mereka datang ke masjid ini, air yang dianggap bisa membawa keberkahan itu di pakai untuk mandi, cuci muka bahkan air tersebut di bawa pulang ke rumah untuk diminum.

Pandangan masyarakat yang biasa kita ketahui adalah Masjid Nurul Huda merupakan salah satu tempat masyarakat melakukan nazar, tempat yang bisa dijabahkan doa oleh Allah, tempat yang sakral, memiliki arsitektur yang memiliki makna-makna tertentu serta memiliki nilai-nilai yang penting. Demikianlah persepsi masyarakat terhadap Masjid Nurul Huda ini. Mereka datang ke masjid ini dengan tujuan dan motivasi yang berbeda-beda tergantung kepentingan dari individu tersebut.

⁴² Hasil Observasi di Desa Pulo Kambing, 27 Desember 2021

B. Kehidupan Sosial Keagamaan

1. Kondisi Sosial

Adanya ikatan darah antara masyarakat Kluet Utara sangat erat, sehingga ikatan sosial yang dibangun oleh masyarakat Kluet Utara dapat dikatakan sangat baik. Sebagai umat beragama, sangat dibutuhkan saling silaturahmi dengan sesama manusia, dan masyarakat perlu saling membantu, tolong menolong dan menghormati satu sama lain. Semua itu dilakukan dalam rangka menjalani kehidupan yang damai dan sejahtera dalam masyarakat. Yang dimaksud dengan hubungan sosial disini penulis mengacu pada kehidupan sosial masyarakat yang saling berinteraksi.⁴³

Masalah kehidupan sosial budaya yang penulis maksud adalah kehidupan yang berpengaruh pada masyarakat Gampong Pulo Kambing dan hubungan satu sama lain dalam memenuhi atau mencapai kebutuhan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tentu harus diawali dengan adanya interaksi sosial dalam masyarakat sehingga terjalinlah kehidupan kekeluargaan. Aktivitas-aktivitas sosial yang ada dalam masyarakat Gampong Pulo Kambing antara lain:

a. Gotong-Royong

Gotong-royong merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat kuala dalam usaha meningkatkan taraf hidup demi memperbaiki sarana dan prasarana desanya. Adanya kegiatan gotong-royong dalam masyarakat kuala akan meningkatnya hubungan silaturahmi dan persaudaraan.

b. Pesta Perkawinan

Upacara perkawinan di Gampong Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan berlaku menurut hukum Islam. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berlaku sudah barang tentu banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Bila adat yang bertentangan dengan ajaran Islam sudah pasti tidak bisa dikembangkan di dalam masyarakat kuala pada khususnya dan masyarakat Gampong Pulo Kambing pada umumnya. Pelaksanaan perkawinan di Gampong Pulo Kambing banyak mengandung kegiatan-kegiatan penting yang dapat memperkaya khasanah adat istiadat di Aceh Selatan.

c. Upacara Kematian

Upacara kematian di Gampong Pulo Kambing sama juga dengan kecamatan lainnya dimana setiap warga yang meninggal maka masyarakat sekitarnya datang berta'ziah ke rumah berduka tersebut. Adapun upacara kematian

⁴³ Hasil Observasi di Desa Pulo Kambing, 27 Desember 2021

tersebut berlaku menurut hukum Islam, karena itu segala sesuatu yang berlaku tentu banyak dipengaruhi oleh agama Islam.

Warga Kecamatan Kluet Utara selalu kompak dan teratur dalam kegiatan sosial yang diadakan seperti musyawarah, gotong-royong, dan lain sebagainya. Kegiatan gotong royong biasanya dilakukan oleh warga Kluet Utara yaitu membersihkan masjid atau menasah, selokan, jalan perkampungan, kuburan umum dan lain sebagainya. Masyarakat Kluet Utara biasanya sangat hati-hati dan menjaga kegiatan sosial masyarakat. Hal ini terlihat dalam setiap kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat seperti perkawinan, kematian, kelahiran, dan lainnya yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat.

Sebagai contoh dalam kehidupan beragama pada lingkungan sosial, dapat dilihat saat terjadinya musibah seperti meninggal dunia. Pada saat itu biasanya masyarakat menunjukkan rasa sosial dan kepeduliannya dengan memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu dengan melakukan shalat jenazah, membaca yasin, berdoa, memberikan sedekah, dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan yang biasa dilakukan yaitu kegiatan wirid yasin yang biasanya dilakukan oleh kaum perempuan. Maka dari itu, dengan kegiatan sosial yang dilakukan tersebut dapat mempererat persaudaraan menjadi lebih baik.

2. Kondisi Kebudayaan

Pengaruh budaya luar yang masuk ke Aceh Selatan yang terdapat pada Masjid Pulo Kameng menunjukkan bahwa Aceh pada masa lalu adalah sangat toleran dengan agama dan etnis lain. Berdasarkan kubah dan atap masjid ini dapat dipahami bahwa masyarakat Aceh sangat menerima dan terbuka dengan agama dan budaya lain. Tidak semata-mata dari arsitektur masjid, secara sosial posisi masyarakat Aceh dari segi budaya seperti bahasa, menunjukkan bahwa masyarakat Aceh terbuka dalam pergaulan sosial.

Aceh memiliki bahasa yang beragam bahasa Aceh Selatan, Minang, dan Kluet. Begitu juga dari toponimi nama-nama perkampungan wilayah ini punya persamaan dengan Sumatera Utara. Sebagai contoh, di daerah Meukek ada kampung yang bernama Kutabuloh, nama yang sama ada di Kabupaten Karo Sumatera Utara. Begitu juga di kota Tapaktuan, ada kelurahan Koto Tuo, yang mayoritas penduduknya berasal dari Minangkabau khususnya dari kota Bukittinggi-Sumatera Barat.

Bahkan peninggalan orang-orang Batak yang migran ke kawasan Aceh Selatan untuk menambang biji emas baik berupa tempat-tempat penambangan maupun pemukiman mereka seperti Guha Batak di Blangpidie (sekarang Aceh

Barat Daya) merupakan bukti tentang migran suku Tapanuli ke Aceh Selatan. Baik suku Batak dan Minangkabau pindah ke Aceh Selatan diperkirakan pada abad ke-17 M.

3. Kondisi Keagamaan

Seluruh warga Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara menganut agama Islam. Warga Pulo Kambing sangat kompak dalam setiap kegiatan keagamaan, salah satunya menjaga tempat ibadah agar dapat dipergunakan dengan baik saat beribadah dan melakukan kegiatan lainnya. Warga setempat sangat menjaga kedamaian dan ketentraman, semua warga baik perempuan maupun laki-laki selalu mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Desa Pulo Kambing juga terdapat masjid dan meunasah yang merupakan tempat bertemunya anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Selain itu, masjid ini juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan kebudayaan salah satunya tradisi *peuleuh kaoi*.⁴⁴

Tradisi dan adat istiadat adalah sebuah kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang merupakan cerminan dari kepribadian suatu wilayah atau daerah. Karena melalui adat istiadat dapat dilaksanakan upacara dan tradisi yang mengidentifikasi identitas masyarakat tersebut, terutama tradisi atau adat yang mengandung nilai sosial, agama dan pendidikan yang dianggap positif. Umat Islam melihat masjid itu sebagai pusat untuk beribadah dan tempat menjalankan kebudayaan Islam. Hubungan masjid dengan umat Islam merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ada dua dimensi masjid, yaitu sebagai pusat komunikasi antara seorang muslim dengan Tuhannya dan sebagai pusat komunikasi sosial antara sesama manusia dan sekitarnya.

4. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian warga Kluet biasanya adalah petani padi (*meusawah*), bertani (*merumo*) dan hortikultura (*merempus*), dengan hasil pertanian antara lain jagung, padi, kopi, nilam, kelapa sawit, kakao, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Kegiatan Bertani padi (*meusawah*) masih sangat sederhana, air untuk persawahan berasal dari sungai yang mengalir melalui saluran yang telah di aliri ke sawah. Maka dari itu pengairan sawah sangat bergantung pada debit sungai.

⁴⁴ Alfian Afif, dkk, Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh, (Banda Aceh: 2016), hlm. 468

Kondisi ini berarti padi hanya bisa ditanam setahun sekali. Kegiatan *merumo* (pertani) berlangsung di daerah perbukitan di sekitar desa. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menebang pohon dan semak pada lahan menjadi tempat ladang. Biasanya penanaman padi dilakukan saat hujan. Selain itu, jenis tanaman dan sayuran lainnya juga ditanam untuk kebutuhan sehari-hari.⁴⁵

Sesuai dengan keadaan geografisnya, dalam perekonomian dan mata pencaharian penduduk kecamatan Kuala adalah sektor pertanian, pegawai, pedagang, buruh. Sebagai daerah pertanian maka hasil yang lebih menonjol di kalangan masyarakat kecamatan Kuala adalah padi, palawija dan lainnya. Perekonomian merupakan hal yang utama dalam kehidupan masyarakat Kuala, sama halnya dengan kecamatan-kecamatan lain.

Tata cara *merumo* adalah menebang dan membakar pohon di areal yang akan dijadikan lahan pertanian. Sedangkan kegiatan *merempus* (berkebun) berlangsung di bantaran sungai dan perbukitan. Berbagai tanaman ditanam di kebun, mulai dari bibit yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari hingga tanaman ekspor yakni kopi dan nilam.⁴⁶

Diperkirakan 60% dari total penduduk Kluet Utara bergerak di bidang pertanian dan perdagangan. Pertanian telah menjadi profesi sejak lama. Selain bertani dan berdagang, mata pencaharian paruh waktu masyarakat Kluet Utara adalah beternak, beternak tambak dan menangkap ikan (ngkawe, nange, mebubu, nyalo). Sisanya adalah pengusaha sekitar 10 persen, dan PNS dan swasta sekitar 20 persen.

Sekitar 10% pekerja/pekerja serabutan juga tercatat. Meskipun mereka bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri/pegawai swasta atau buruh, sebagian dari mereka masih memiliki lahan untuk bertani dan berkebun. Akses ekonomi juga berkembang cukup baik, misalnya di kawasan perdagangan, di mana beberapa ruas jalan banyak membentuk pasar tradisional. Di Pasie Raja ada Pasar Terbangun, Pekan Teupin Gajah dan Pekan Rasan. Ada Pekan Menggamat di Kluet Tengah dan Pekan Suak Bakung di Kluet Selatan.⁴⁷

⁴⁵ Abdul Rani Usman, dkk, *Budaya Aceh, Cet.1*, (Yogyakarta: Polydoor Desain, 2009), hlm. 85

⁴⁶ Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, *Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan*, (Banda Aceh: 2013), hlm. 19

⁴⁷ Alfian Afif, dkk, *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, (Banda Aceh: 2016), hlm. 469

5. Kondisi Pendidikan

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Bagi manusia, pendidikan dimulai sejak bayi lahir atau bahkan di dalam kandungan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberadaan pendidikan telah erat kaitannya dengan manusia sepanjang zaman.⁴⁸

Pendidikan formal maupun non-formal adalah faktor yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena pendidikan mempunyai dampak atas kemajuan suatu daerah. Berkembangnya suatu daerah juga dipengaruhi terhadap pendidikan pada daerah tersebut. Begitu juga dengan masyarakat kuala pendidikan sudah ditingkatkan dan diutamakan supaya mempunyai potensi seperti daerah-daerah yang lain.

Pendidikan agama dan pendidikan umum pada hakikatnya adalah sama, karena keduanya bertujuan untuk mencerdaskan anak supaya menjadi manusia yang berilmu dan dapat berguna bagi agama nusa dan bangsa pada masa yang akan datang. Namun perbedaan sekolah agama dan sekolah umum adalah dari kurikulum dan mata pelajarannya. Pada saat sekarang ini pemerintah Kecamatan Kuala bertambah giat dalam menempuh kebijaksanaan dalam pembangunan dibidang pendidikan. Masyarakat membangun gedung-gedung sekolah, memperbaiki atau membantu pembangunan masjid-masjid dan tempat ibadah lainnya.

Fasilitas pendidikan yang ada di kecamatan Kluet Utara terus mengalami peningkatan sejak tahun 2017. Terdaftar untuk sekolah tingkat TK (Taman Kanak-kanak) sebanyak 13 unit, SD (Sekolah Dasar) sebanyak 20 unit, SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 6 unit, SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 3 unit. Selanjutnya untuk sekolah agama MIN/MIS sebanyak 2 unit, dan MTsN sebanyak 1 unit.⁴⁹ Masyarakat Kluet Utara menyadari bahwa pentingnya Pendidikan sehingga banyak masyarakat Kluet Utara yang terdidik, baik tamatan SMA, S1, S2, bahkan ada yang sudah menyelesaikan S3 dan kini telah bekerja di berbagai instansi dalam negeri maupun luar negeri.⁵⁰ Adapun data rasio Pendidikan pada kecamatan Kluet Utara pada tahun 2017 adalah sebagai berikut:

⁴⁸ Alfian Afif, dkk, *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, (Banda Aceh: 2016), hlm. 476

⁴⁹ Kabupaten Aceh Selatan Dalam Angka 2017, (BPS Aceh Selatan: 2017), hlm. 112

⁵⁰ Alfian Afif, dkk, *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, (Banda Aceh: 2016), hlm. 476

Tabel 4.1
Jumlah Sekolah, Guru, Murid dan Rasio Guru-Murid
Kecamatan Kluet Utara Tahun 2017

No	Sekolah	Unit	Guru	Murid	Rasio Guru-Murid
1	TK	13	67	563	8.40
2	SD	20	285	2.318	8.13
3	MIN/MIS	2	25	410	16.4
4	SMP	6	121	1.276	10.55
5	MTSN	1	8	315	39.38
6	SMA	3	89	878	89

Sumber Data: Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Pendidikan masyarakat Kluet Utara dapat dikatakan relatif maju. Kondisi ini tentu adanya pengaruh orang tua dalam mendidik dan menyekolahkan anaknya ke jenjang Pendidikan. Berdasarkan data diatas juga dapat disimpulkan bahwa pemuda dan pemudi kecamatan Kluet Utara hampir seluruh masyarakatnya bersekolah dan antusias dalam menuntut ilmu.

C. Pelaksanaan *Peuleuh Kaoi*

Pelaksanaan dan bentuk-bentuk *peuleuh kaoi* kebudayaan merupakan cara berpikir dan merasa yang menyatakan dirinya dalam seluruh segi kehidupan dari golongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Dengan kata lain merupakan sebuah kreasi, karsa dan rekayasa manusia untuk memperoleh kesejahteraan manusia adalah bagian dari budaya.⁵¹

Sedangkan yang dimaksud dengan tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup.⁵²

Setiap pelaksanaan tradisi atau upacara tertentu, tentunya pasti ada tatacara proses pelaksanaan tersendiri agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kamarudin selaku tokoh Gampong Pulo Kambing, beliau menyatakan bahwa:

⁵¹ Imam Sukarda. 2003. *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, hlm. 15

⁵² Bungaran Antonius Simanjuntak. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 145.

“Pelaksanaan *peuleuh kanoi* ini tidak ada waktu-waktu tertentu yang ditetapkan, sesuai dengan perkembangan masjid ini dari masa ke masa tidak ada waktu yang terlarang dan tidak ada waktu yang ditentukan untuk masyarakat melakukan *peuleuh kanoi*. Biasanya meunazar di Masjid Nurul Huda dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara dan sekitarnya dalam setahun penuh. Dilakukan hampir setiap hari dengan orang yang berbeda-beda dan dengan tujuan yang berbeda-beda pula”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa *peuleuh kanoi* juga sudah menjadi warisan turun-temurun bagi masyarakat Aceh. Begitupun terhadap proses pelaksanaannya. Sampai saat ini tradisi tersebut masih terus dilaksanakan oleh masyarakat Kluet Utara dan sekitarnya. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang telah ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat Kluet Utara yang dilakukan setahun penuh oleh berbagai kalangan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *peuleuh kanoi* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh umumnya, termasuk di kalangan masyarakat Kecamatan Kluet Utara merupakan sebuah tradisi yang dianggap penting untuk dipertahankan bahkan selalu ditanamkan pada generasi selanjutnya. Setiap kegiatan atau ritual yang dilakukan sangat diperlukan persiapan-persiapan yang matang agar dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan masyarakat.

Pelaksanaan tradisi *peuleuh kanoi* atau melepaskan hajat ini sendiri telah ada di Masjid Nurul Huda dikarenakan tradisi ini dilakukan hampir setiap hari oleh masyarakat Kluet Utara. Berdasarkan pemaparan di atas, bentuk atau perlengkapan yang digunakan adalah barang-barang yang sudah menjadi ketentuan dalam pelaksanaan *peuleuh kanoi* ini, lalu perlengkapan-perengkapan tersebut disesuaikan dengan bentuk nazar. Sebelum *peuleuh kanoi*, terlebih dahulu kedua orang tua atau masyarakat yang bersangkutan datang ke Masjid Nurul Huda untuk memberitahukan kepada penjaga masjid bahwa mereka akan melepaskan hajatnya setelah ia mendapatkan keinginannya. Adapun cara *peuleuh kanoi* yang dilakukan oleh masyarakat pada Masjid Nurul Huda ini berbeda-beda, antara lain berupa shalat hajat, memandikan anak kecil, bersedekah, baca Surah Yasin berkali-kali, membasuh muka, meminum air yang diambil dari masjid dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

⁵³ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021.

diutarakan oleh Bapak Syarwan sebagai Keuchik Gampong Pulo Kambing yang menyatakan bahwa:

“Proses pelaksanaan meunazar ini pada dasarnya adalah tidak diatur. Karena pada dasarnya masyarakat umum itu sendiri sudah mengetahui bagaimana proses melaksanakan meunazar tersebut. Pertama adalah niat, bermohon kepada Allah dan hasil atau rasa syukurnya akan disampaikan ke Masjid Nurul Huda. Rasa syukur itu bermacam-macam seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. terutama sekali adalah yang tidak pernah luput yaitu bersedekah. Seolah-olah bersedekah itu adalah memang ketentuan dari bernazar itu sendiri. Sedekah yang diberikan dapat dalam bentuk apapun yang penting masyarakat itu ikhlas memberikannya”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa siapapun yang bernazar, mengucapkan janji akan berbuat sesuatu atau akan menjauhkan diri dari suatu perbuatan. Orang yang bernazar melakukannya dengan sukarela, tetapi jika orang tersebut sudah bernazar, maka wajib bagi seseorang itu untuk memenuhi nazarnya. Nazar tersebut tidak boleh ditebus dengan uang yang diperoleh dengan jalan yang tidak halal dan juga seseorang itu tidak boleh melepaskan diri dari nazarnya dengan mempersembahkan kepada Tuhan sesuatu yang cacat. Jika seseorang telah dinazarkan kepada Tuhan, maka ia harus menebusnya segera.

Awal mula *peuleh kaoi* sebagai bentuk rasa syukur atau permohonan kepada Yang Maha Kuasa. Masyarakat berharap dengan meunazar, maka mereka akan mendapatkan keselamatan dan apa yang diharapkan dikabulkan. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya informasi maka suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga merupakan adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat karena adanya penilaian bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁵⁵

Setiap kegiatan ataupun upacara-upacara lainnya sangat diperlukan persiapan-persiapan tertentu agar memperoleh kelancaran saat proses pelaksanaan berlangsung. Sebelum meunazar itu diucapkan oleh seseorang, terlebih dahulu seseorang itu melafazhkan niat. Niat itu ditujukan untuk siapa

⁵⁴ Bapak Syarwan sebagai Keuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

⁵⁵ Yulia Siska. 2015. *Manusia dan sejarah (Sebuah Tinjauan Filosofis)*, Bandar Lampung: Garudhawaca, hlm. 67.

dan apa yang akan dinazarkan. Niat dengan penuh ketulusan dan keikhlasan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, bukan untuk mendapatkan sesuatu dari selain Allah. Sebelum mereka meunazar, terlebih dahulu seseorang itu melakukan shalat hajat, berdo'a melakukan kegiatan yang dinazarkan, setelah selesai baru seseorang tersebut bersedekah dengan diniatkan rasa syukur kepada Allah. Niat yang dilafazhkan yaitu: *"Ya Allah ya Tuhanku, aku memohon kepadamu, semoga hajatku ini engkau kabulkan. Bila telah terkabul nazarku, maka akan aku sampaikan nazarku ke masjid ini."* Ada beberapa bentuk rasa syukur masyarakat yang dilakukan di Masjid Nurul Huda ini, antara lain sebagai berikut:

1. Samadiah

Pembacaan samadiah ini tampaknya lebih panjang waktunya dari pada upacara-upacara lainnya. Biasanya samadiah yang dilakukan ini dipimpin oleh teungku atau imam kampung yang dilakukan setelah setelah shalat magrib. Masyarakat yang ingin melakukan samadiah, ia meminta sendiri agar samadiahnya itu dilakukan di Masjid Nurul Huda yang dipimpin oleh teungku di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Banta Ali: "Samadiah ini bisa dilakukan pada pagi hari dan juga malam hari.

Ketika mau memasuki bulan ramadhan ini (2018 H/1439 M) biasanya kami lakukan pada malam hari yaitu setelah selesai shalat magrib. Waktu itu ada sekitar 10 orang yang meminta untuk samadiah. Orang yang meminta samadiah ini tidak mesti ada dalam pelaksanaan tersebut, ia hanya cukup menulis untuk siapa samadiah yang akan dituju. Kemudian samadiah ini cukup dilakukan dalam satu malam saja, walaupun banyak masyarakat yang meminta untuk samadiah. Misalnya ada beberapa nama yang dituju untuk disamadiahkan, maka nanti teungku akan mendoakan nama-nama tersebut dalam sekali samadiah"

2. Baca surat Yasin

Membaca Yasin di Masjid Nurul Huda merupakan salah satu bentuk nazar yang diniatkan oleh seseorang. Pembacaan surah Yasin tidaklah dipandang sebagai suatu hal yang aneh, melainkan salah satu hal yang biasa dilakukan. Dengan adanya membaca yasin, maka bisa memberikan cerminan akhlak yang berlandaskan dari al-Qur'an khususnya yang terdapat dalam surah Yasin.

3. Memandikan Anak

Bentuk nazar yang seperti ini pada saat melaksanakannya melibatkan anak-anak balita, baik karena baru sembuh dari sakit, turun tanah maupun si

orang tua ingin memohon keselamatan bagi si anak. Memandikan si anak dengan air yang terdapat dalam masjid ini dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari penyakit.

4. Mencuci Muka

Mencuci muka merupakan salah satu bentuk nazar yang sangat sederhana dan mudah dilakukan. Orang-orang yang datang mengunjungi masjid ini juga bisa hanya mencuci mukanya saja. Pada saat mencuci muka, biasanya seseorang memanjatkan doa kepada Allah agar keinginannya tercapai.

5. Meminum Air

Kebanyakan pengunjung meyakini bahwa dengan meminum air yang terdapat dalam Masjid Nurul Huda ini, mereka akan mendapatkan keberuntungan atau keberkahan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh seseorang. Sebagian masyarakat yang tidak *peuleuh kanoi* di masjid itu, mereka hanya membawa pulang air tersebut kemudian diminumkan kepada seseorang. Masyarakat percaya dengan keberkahan yang terdapat dalam air ini bisa memberikan manfaat kepada semua orang. Oleh karena itu, banyak masyarakat yang mengambil air dalam sumur kecil ini untuk diminum atau dibawa pulang ke rumah sendiri. Biasanya air itu digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda tergantung apa tujuannya dan keinginan yang dipanjatkan. Sedangkan bentuk-bentuk nazar yang sering dilepaskan oleh masyarakat-masyarakat di Masjid Nurul Huda berbeda-beda, tergantung pada kemampuan seseorang. Bentuk-bentuk nazar yang dilakukan antara lain:

a. Bersedekah

Sedekah adalah harta yang dikeluarkan di jalan Allah oleh manusia dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, tidak ada paksaan baik dari syariat Allah ataupun paksaan dari pihak lain. Ketika seseorang memberikan sedekah, maka itu adalah merupakan kesadaran penuh dari diri seseorang. Banyak di antara masyarakat Kluet Utara yang bersedekah apabila mengunjungi masjid, namun dalam bersedekah ini pula ada yang bersedekah sebagai bentuk sumbangan, ada juga yang bersedekah karena niat untuk memenuhi sebuah hajatnya karena sesuatu yang diinginkan telah didapatkan. Bersedekah di masjid ini tidak hanya diperuntukkan untuk orang yang memiliki nazar, tapi juga diperuntukkan bagi semua orang.

Adapun bentuk-bentuk sedekah yang diberikan antara lain berupa uang, makanan, memberikan hewan peliharaan seperti kambing atau kerbau untuk masjid, dan lain sebagainya. Seperti hasil wawancara

dengan Banta Ali, sedekah berupa hewan peliharaan seperti kerbau atau kambing itu nantinya akan dijual, kemudian hasilnya akan dipergunakan untuk masjid itu sendiri.

b. Shalat Hajat

Shalat sunah hajat itu dikerjakan apabila seseorang mempunyai suatu hajat atau keperluan, baik hajat kepada Allah maupun kepada sesama manusia, atau dalam urusan duniawi maupun ukhrawi. “Barang siapa yang mempunyai kebutuhan (hajat) kepada Allah atau salah seorang manusia dari anak cucu Adam, maka wudhu’lah dengan sebaik-baik wudhu’. Shalat dua rakaat (shalat hajat), lalu memuji kepada Allah, mengucapkan shalawat kepada Nabi Saw. Setelah itu mengucapkan “*La Ilaha Illallahul halimul karimu, subhana.....*” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Salah satu pengunjung yang sedang melakukan shalat hajat sebelum melakukan nazar. Masyarakat yang meunazar ini datang dari berbagai daerah, mereka melakukan itu adalah sebagai salah satu cara tanda terima kasih kepada Allah karena telah dikabulkan permintaannya. Tradisi sudah ada sejak lama secara turun temurun oleh masyarakat Kluet Utara sampai sekarang. Oleh karena itu, diantara beberapa rasa syukur masyarakat yang telah disebutkan, adapun salah satu bentuk nazar yang sering diucapkan dan dilakukan oleh masyarakat adalah shalat hajat dan bersedekah. Apabila seseorang sedang mengalami kesusahan dan terkena penyakit, kebanyakan dari masyarakat melakukan nazar ke Masjid Nurul Huda yang janjinya adalah ketika mereka diberi kesembuhan dan lain sebagainya maka masyarakat tersebut akan datang melakukan shalat hajat 2 rakaat dan bersedekah untuk masjid tersebut.

Menjadi suatu keharusan bagi masyarakat tersebut apabila meunazar dengan melakukan shalat hajat dan memberi sedekah. Apabila nazar mereka telah terlaksana dengan baik, maka muncul rasa senang dan kelegaan dalam hati mereka bahwasanya nazarnya telah dilakukan. Bagi mereka ada kepuasan tersendiri ketika dapat melaksanakan shalat hajat dan berdoa di Masjid Nurul Huda ini. Semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat itu disebabkan oleh karena mereka yakin akan adanya manfaat yang didapatkan ketika datang ke Masjid Nurul Huda. Mereka mengartikan bahwa melakukan shalat hajat dan bersedekah

merupakan salah satu usaha sebagai pembayar janji kepada Allah atas terkabulnya doa yang selama ini diharapkan.⁵⁶

Biasanya mereka yang datang ke masjid dengan tujuan shalat atau bersedekah. Ada yang seperti biasa mengikuti shalat secara berjamaah di masjid, namun ada juga yang shalat secara khusus dengan tujuan untuk meunazar. Sebagian masyarakat yang mengunjungi masjid tersebut setelah mereka melaksanakan shalat maka seringkali mereka membawa pulang air tersebut ke rumahnya. Diantaranya air tersebut untuk diminumkan kepada anak gadisnya yang belum mendapatkan jodoh, maupun seorang suami yang meminumkan air tersebut kepada istrinya karena belum memperoleh keturunan dengan harapan bahwa air dari Masjid Nurul Huda ini dapat membawa berkah sehingga terkabul apa yang dihajatkannya, antara lain mendapatkan keturunan, menyembuhkan penyakit, memudahkan rezeki dan lain sebagainya.

D. Sejarah Ritual *Peuleuh Kaoi*

Ritual *peuleuh kaoi* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara berdasarkan tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang secara turun temurun sejak berdirinya masjid Nurul Huda sampai saat ini. Tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta dan hasil yang telah dicapai dapat membawa keberkahan. *Peuleuh kaoi* dalam praktik masyarakat Aceh dapat dibagi menjadi dua makna: pertama adalah *peuleuh kaoi* berdasarkan ajaran agama yang dilakukan sesuai syariat yang diajarkan oleh agama, dan yang lainnya adalah *peuleuh kaoi* sebagai tradisi atau budaya. Orang Aceh sering menggunakan berbagai bentuk proses *peuleuh kaoi*, terutama bagi orang tua untuk anaknya yang sakit. Jika orang tua anak berjanji untuk melakukan sesuatu setelah anak sembuh, itu disebut *peuleuh kaoi*. Contohnya adalah “jika engkau sembuh, aku akan membawamu menziarahi tujuh buah masjid”. *Peuleuh kaoi* seperti ini dicapai dengan membawa anak-anak ke tujuh masjid dan mencuci rambut mereka dengan air mandi dari masing-masing masjid.⁵⁷

Pada zaman Khulafaur Rasyidin, masjid digunakan sebagai sarana untuk melaksanakan risalahnya. Di dalam masjid juga dijadikan para penuntut ilmu untuk belajar, sebagaimana dilakukan Al-Khatib Al-Baghdadi mempunyai

⁵⁶ Bungaran Antonius Simanjuntak. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 145.

⁵⁷ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2002, hlm. 128-130

halaqah besar yang memberikan beberapa ilmu pelajaran dan sebagai tempat orang-orang berkumpul setiap hari.⁵⁸

Kelestarian budaya menjadi sangat penting karena kesungguhan berpikir dan kepercayaan. Masyarakat tidak akan memiliki suatu etos jika kepercayaan, pandangan hidup tidak dirasakan sebagai sesuatu yang absah dan otentik. Biasanya, rasa keabsahan dan keotentikan itu diperoleh karena adanya rasa kesinambungan dengan masa lalu dan kelestariannya. Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid kuno yang dikenal di kalangan masyarakat Kluet Utara, karena letak masjid ini berada di tengah-tengah pemukiman warga masyarakat, ditambah masjid ini juga memiliki arti penting bagi masyarakat Kluet Utara. Masjid Nurul Huda memiliki nilai-nilai sejarah, etnik, estetik dan publik serta usia masjid yang sudah tua namun keaslian struktur bangunannya masih dijaga oleh masyarakat setempat.

Masjid Nurul Huda hingga saat ini masih difungsikan oleh masyarakat sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT (terutama untuk shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat dua hari raya dan pengajian). Masjid ini juga dijadikan sebagai tempat musyawarah dan perkumpulan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan kepentingan kehidupan masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu masjid ini juga mengadakan acara-acara keislaman seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra' Mi'raj, dakwah Islam dan sebagainya. Bagi masyarakat Kluet Utara, Masjid Nurul Huda tersebut memiliki kelebihan dan keunikan tersendiri.

Selain masjid Nurul Huda ini dijadikan sebagai tempat ibadah, ia juga difungsikan masyarakat sebagai tempat untuk pelepasan nazar (meunazar). Hal ini ditandai dengan adanya pancaran air seperti mata air yang keluar dari salah satu tiang soko guru. Menurut informasi dari masyarakat, masjid ini dianggap keramat dikarenakan adanya pancaran air yang keluar dari salah satu tiang dalam masjid. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat sekitarnya, air tersebut dapat membawa berkah, sehingga orang berdatangan ke masjid sekaligus hendak melepaskan nazar (*peuleuh kaoi*).

Tradisi *peuleuh kaoi* ini masih sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik masyarakat Kluet Utara maupun masyarakat yang berasal dari daerah lain. Meunazar dilakukan dengan membaca Surat Yasin berkali-kali dan melaksanakan shalat hajat kemudian mengambil air yang keluar dari tiang soko guru itu untuk diminum dengan keyakinan bahwa air tersebut dapat

⁵⁸ 5 Raghieb As-Sirjani. 2011. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 213.

menyembuhkan penyakit yang tentunya atas izin Allah SWT. Sebagian masyarakat yang mengunjungi masjid tersebut, seringkali membawa pulang air itu ke rumah. Masjid ini tidak pernah sepi oleh pengunjung, baik masyarakat dari Aceh Selatan maupun masyarakat dari luar Kabupaten Aceh Selatan.

Biasanya mereka datang untuk melepaskan nazar, memberikan sedekah atau kunjungan wisata rohani untuk menyaksikan kemegahan serta keindahan masjid yang menjadi bukti kejayaan Islam pada masa Kerajaan Kluet.⁹ Meunazar yang ada di Kecamatan Kluet Utara memang masih dilaksanakan, karena tradisi ini sudah sangat melekat dan sulit untuk ditinggalkan. Dalam pelaksanaannya, ternyata bukan hanya masyarakat Kluet Utara saja yang antusias, masyarakat dari daerah lain pun banyak yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Tradisi meunazar ini juga sangat unik, dikarenakan dalam pelaksanaannya menggunakan air yang terdapat dalam masjid. Masyarakat percaya bahwa air tersebut bisa membawa berkah.

Masyarakat Aceh mempraktekkan tradisi *peuleuh kaoi* ini di tempat-tempat yang dianggap istimewa dan keramat seperti masjid, makam ulama atau tempat lainnya yang dianggap keramat. Salah satu masjid tempat diadakannya *peuleuh kaoi* bagi masyarakat Aceh Selatan adalah masjid yang berusia berabad-abad dianggap masjid suci dengan nilai sejarah yang sangat penting, dalam hal ini yang memenuhi syarat tersebut adalah Masjid Nurul Huda yang terletak di Pulo Kambing Kluet Utara. Masyarakat setempat menganggap Masjid Nurul Huda memiliki kejayaan (*keuramat*) tersendiri, dan pada salah satu tiangnya terlihat selalu basah, namun tidak busuk meski terjadi berabad-abad yang lalu. Banyak yang membasuh muka di salah satu tiang atau memandikan anaknya dalam rangkaian upacara turun tanah.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh gampong, beliau berpendapat mengenai *peuleuh kaoi*. Dimana ia menyebutkan:

“Masyarakat desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara berpendapat bahwa makna *peuleuh kaoi* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengharap kepada Allah apa yang diniatkan sesuatu di dalam hati dan sesuatu yang diinginkan, kemudian ketika memang keinginan yang diniatkan atau diinginkan tercapai berarti ada ikhlar janji yang harus dilakukan yaitu *peuleuh kaoi*.”⁶⁰

⁵⁹ Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2002, hlm. 131

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Umar Syah sebagai Tokoh Gampong Pulo Kambing pada tanggal 05 Januari 2022

Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, ketika sedang bernazar menginginkan sesuatu sebagian besar masyarakat meyakini bahwa dengan datang ke masjid Nurul Huda Pulo Kambing untuk menyampaikan sesuatu seperti untuk bernazar, shalat hajad, untuk berdoa dan lain sebagainya maka keinginan akan lebih cepat terwujud.

Sejarah awal mula adanya kegiatan *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda desa Pulo kambing yakni menurut keyakinan masyarakat, Masjid Nurul Huda memiliki banyak kelebihan yang sudah dianugerahi Allah SWT terhadap masjid tersebut sehingga mendapat kelebihan. Menurut masyarakat setempat, Masjid Nurul Huda sangat terkenal dan dianggap istimewa sebab sejak dahulu kala saat masjid tersebut dibangun, pada salah satu tiangnya memancarkan air dan air tersebut terus mengalir sehingga dianggap masyarakat sejak dahulu masjid tersebut keramat, serta masyarakat meyakini mereka telah berhasil mewujudkan keinginannya setelah melakukan *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda. Air yang kelaur pada tiang tersebut sering dibawa pulang oleh masyarakat untuk diminum karena dipercaya dapat menyembuhkan penyakit. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Umar Syah sebagai tokoh gampong mengatakan bahwa:

“Jadi orang yang *peuleuh kanoi* mempercayai dan berkeyakinan bahwa masjid ini memiliki kelebihan, maka keyakinan orang yang melakukan *peuleuh kanoi* datang ke masjid tersebut untuk menyampaikan sesuatu antara lain untuk *peuleuh kanoi*, shalat hajad, untuk berdoa dan lain sebagainya. Jadi itu sebabnya orang yang melakukan *peuleuh kanoi* tumbuh keyakinannya mengapa masjid ini memiliki kelebihan”.⁶¹

Tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak nenek moyang. Seperti disebutkan di atas, *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda sudah berlangsung sejak masjid didirikan. Tradisi ini dilakukan oleh warga Kluet Utara karena salah satu keinginan mereka telah terwujud. Tradisi *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda terus berlanjut hingga saat ini karena *peuleuh kanoi* diyakini berimplikasi pada keselamatan anak-anak atau keluarganya. Tradisi ini juga dilakukan dalam rangka menghormati dan menghargai warisan nenek moyang. Meski mengalami perubahan zaman, masyarakat jalaran masih erat kaitannya dengan tradisi *peuleuh kanoi* yang dilakukan di Masjid Nurul Huda. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sumardi sebagai imam masjid mengatakan bahwa:

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Umar Syah sebagai Tokoh Gampong Pulo Kambing pada tanggal 05 Januari 2022

“Pelaksanaan berbagai macam bentuk tradisi pada masyarakat Desa Pulo Kambing pada dasarnya memiliki nilai positif apabila dilakukan dengan niat, tujuan dan cara yang baik. Sejak *peuleuh kaoi* ini hadir dan berkembang di Masjid Nurul Huda, banyak masyarakat yang merespon dan menanggapi dengan positif serta mendukung adanya keberadaan tradisi ini. Bukan hanya menerima melainkan juga tradisi tersebut masih dilakukan sampai sekarang.”⁶²

Salah satu kelebihan dari Masjid Nurul Huda tersebut adalah ada suatu tiang yang mengeluarkan air. Berdasarkan kisah sejarah menyatakan bahwa tiang tersebut memiliki kelebihan. Contoh orang yang melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* misalnya mungkin ada keluarga atau saudara yang tenggelam di tengah laut atau tersesat dihutan jadi berniat melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* agar yang diberikan keselamatan dan diberikan kemudahan dalam menghadapi masalah, maka dari itu orang yang *peuleuh kaoi* memberikan semen atau berupa uang melalui imum geuchik atau khadam masjid.

Sampai saat ini orang yang melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* selalu ada dan tidak pernah putus masyarakat yang datan ke Masjid Nurul Huda untuk melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* tersebut baik dari masyarakat kampung setempat, maupun dari luar kecamatan. sehingga, masyarakat sangat menyambut baik tradisi *peuleuh kaoi*, terbukti dari masyarakat Kluet Utara masih menjalankan tradisi ini. Masyarakat setempat meyakini masjid Nurul Huda adalah suatu tempat yang tempat perantara terkabulnya doa oleh Allah SWT sehingga masjid tersebut sangat dipelihara dengan baik oleh masyarakat setempat.

E. Faktor Pendorong Pelaksanaan Ritual *Peuleuh Kaoi* Yang Terjadi Pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

1. Sebagai Media/Perantara Hajat atau Keinginan

Siapa pun yang melakukan *peuleuh kaoi*, maka bermakna bahwa mereka telah janji untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Orang yang melakukan *peuleuh kaoi* akan mengerjakannya dengan keikhlasannya tanpa paksaan, tetapi jika orang tersebut telah berniat melakukan *peuleuh kaoi*, maka orang tersebut wajib memenuhi janjinya. *Peuleuh kaoi* tidak dapat ditebus

⁶² Wawancara dengan Bapak Sumardi sebagai Imum Masjid Nurul Huda pada tanggal 16 Oktober 2021

dengan uang yang diperoleh secara tidak sah, demikian pula *peuleuh kanoi* tidak dapat dilepaskan dengan mempersembahkan sesuatu yang cacat kepada Tuhan. Jika seseorang membuat janji kepada Tuhan, dia harus segera menepatinya.⁶³

Dalam hal ini *peuleuh kanoi* telah menjadi warisan turun temurun masyarakat Aceh. Begitu pula dengan proses implementasinya. Masyarakat di dalam dan sekitar Kluet Utara masih menjalankan tradisi ini hingga saat ini. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang ada dan hidup di masyarakat Kluet Utara, yang dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat sepanjang tahun. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, *peuleuh kanoi* yang dilakukan oleh masyarakat Aceh pada umumnya (termasuk masyarakat di wilayah Kluet Utara) merupakan tradisi yang dianggap penting dan perlu dipertahankan atau bahkan ditanamkan pada generasi penerus. Setiap kegiatan atau upacara yang berlangsung membutuhkan persiapan yang matang agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar sesuai keinginan masyarakat.

Tujuan masyarakat melakukan *peuleuh kanoi*, sebelumnya ada niat tertentu baik rencana-rencana masa depan yang berharap perencanaan itu terkabul sesuai dengan permintaan masyarakat tersebut maupun dalam bentuk-bentuk yang lainnya misalnya seperti diberi kesehatan, diberikan seorang anak, dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Syarwan sebagai geuchik gampong mengenai tujuan masyarakat melakukan kegiatan *peuleuh kanoi*, ia menyebutkan bahwa:

“Secara umum masyarakat berbeda-beda segala bentuk permasalahan yang dihadapi, begitu pula dengan tujuan mereka melakukan *peuleuh kanoi* misalnya seperti penyakit, ketika *peuleuh kanoi* meminta segala penyakit hilang dari tubuh, *peuleuh kanoi* untuk kemudahan urusan seperti ikut CPNS supaya dipermudah urusan, atau masalah perjodohan agar dipermudahkan supaya dapat pasangan”.⁶⁴

Hal tersebut yang menjadi tujuan masyarakat *peuleuh kanoi*. Masyarakat beranggapan sebuah pengharapan dari sekian doa-doa bernazar tersebut terkabul, dan ini juga sebuah usaha lain di samping doa-doa. Mereka yang melakukan *peuleuh kanoi* ingin dapat usaha lebih yang melibatkan sesuatu, seperti melakukan kegiatan hal tersebutlah yang menjadi tujuan masyarakat bernazar atau *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda alasannya karena masyarakat

⁶³ F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 373

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

beranggapan bahwa Masjid Nurul Huda merupakan salah satu masjid yang dianggap suci dan masjid bersejarah.

Sejak berdirinya Masjid Nurul Huda tradisi *peuleuh kaoi* sudah dilakukan oleh masyarakat Kluet Utara hampir setiap hari bahkan masyarakat tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut. Menurut uraian di atas, bentuk atau peralatan yang digunakan adalah barang yang telah ditentukan pada saat *peuleuh kaoi* ini dilakukan, kemudian barang tersebut disesuaikan dengan kegiatan dari niat melakukan *peuleuh kaoi*.

2. Persepsi Masyarakat Tentang Keckeramatan Masjid Nurul Huda

Ritual *peuleuh kaoi* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sejak nenek moyang dan merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun sejak Masjid Nurul Huda dibangun. Berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat, ketika sedang bernazar menginginkan sesuatu sebagian besar masyarakat meyakini bahwa dengan datang ke masjid Nurul Huda Pulo Kambing untuk menyampaikan sesuatu seperti untuk bernazar, shalat hajad, untuk berdoa dan lain sebagainya maka keinginan akan lebih cepat terwujud.

Sejarah awal mula adanya kegiatan *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda desa Pulo kambing yakni menurut keyakinan masyarakat, Masjid Nurul Huda memiliki banyak kelebihan yang sudah dianugerahi Allah SWT terhadap masjid tersebut sehingga mendapat kelebihan. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Umar Syah sebagai tokoh gampong mengatakan bahwa:

“Jadi orang yang *peuleuh kaoi* mempercayai dan berkeyakinan bahwa masjid ini memiliki kelebihan, maka keyakinan orang yang melakukan *peuleuh kaoi* datang ke masjid tersebut untuk menyampaikan sesuatu antara lain untuk *peuleuh kaoi*, shalat hajad, untuk berdoa dan lain sebagainya. Jadi itu sebabnya orang yang melakukan *peuleuh kaoi* tumbuh keyakinannya mengapa masjid ini memiliki kelebihan”.⁶⁵

Semua aktivitas masyarakat di Masjid Nurul Huda adalah karena mereka yakin akan mendapat manfaat dengan datang ke Masjid Nurul Huda. Yang dimaksud dengan salat dan sedekah adalah salah satu upaya memenuhi komitmen seseorang kepada Allah agar dapat menunaikan salat yang diinginkan selama ini. Biasanya mereka yang datang ke masjid untuk shalat atau bersedekah. Beberapa orang biasanya shalat berjamaah di masjid, tetapi yang

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Umar Syah sebagai Tokoh Gampong Pulo Kmbing pada tanggal 05 Januari 2022

lain berdoa khusus untuk *peuleuh kaoi*. Beberapa orang sering mengunjungi masjid setelah sholat, dan mereka membawa pulang air. Diantaranya adalah air minum untuk anak perempuan yang belum mendapatkan jodoh, dan air minum suami untuk istrinya karena belum mempunyai anak, semoga air di Masjid Nurul Huda membawa berkah sehingga apa yang diinginkan dapat terwujud seperti diberikan kesehatan dan dijaukan dari penyakit, dilancarkan rezeki, dijaukan dari malapetaka, dan lain sebagainya.

Unsur adat mendorong orang untuk tampil di tempat-tempat keramat, karena ada maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Seringkali orang datang ke Tanah Suci karena ingin sembuh dari sakit, ingin menyelesaikan studinya, ingin menempati suatu tempat, ingin sukses dalam karir, ingin punya pasangan, dll. Mereka percaya bahwa dengan berdoa di hadapan Allah SWT di tempat yang suci, Allah akan mendengar doanya dan apa yang mereka inginkan akan terkabul. Pemahaman ini memungkinkan tradisi lewat di beberapa tempat yang dianggap sakral.⁶⁶

Faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda karena seseorang ingin mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, biasanya orang datang ke masjid untuk ingin *peuleuh kaoi*, karena ingin sembuh dari sakit, ingin sukses, dll. Mereka percaya bahwa jika mereka memiliki *peuleuh kaoi* maka apa yang mereka inginkan dapat tercapai atas izin Allah SWT.⁶⁷ Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kamaruddin yang merupakan khadam masjid, ia menyebutkan bahwa:

“Faktor yang mendorong masyarakat melakukan *peuleuh kaoi* mungkin masyarakat itu melihat pembuktian yang sudah pernah dilakukan dan terbukti bahwa apa yang memang ingin dicapai, apa yang ingin diharapkan oleh penazar tersebut Alhamdulillah terkabul setelah dilakukan kegiatan *peuleuh kaoi*. Hal tersebut lah yang menjadi faktor banyak masyarakat melakukan kegiatan tersebut. Lagi pula yang dinazarkan adalah hal-hal yang baik dan tempat-tempat yang baik yang harus kita kunjungi.”⁶⁸

⁶⁶ I Gusti Ayu Armini, “Tradisi Ziarah dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat”, *Jurnal bpnbbali.Kemdikbud.go.id*, Vol. 23, No. 1, Maret 2016, hlm. 92

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Sumardi sebagai Imum Masjid Nurul Huda pada tanggal 16 Oktober 2021

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda adalah karena masyarakat mempercayai akan kekeramatan dan keistimewaan masjid Nurul Huda. Tradisi yang telah menjadi turun temurun hingga saat ini membuat banyak masyarakat mempercayai akan kekeramatan Masjid Nurul Huda sehingga dari dulu hingga saat ini Masjid Nurul Huda dijadikan tempat melakukan tradisi *peuleuh kaoi* dan banyak masyarakat menganggap telah terbukti bahwa segala keinginan, hajat dan apapun yang diharapkan dapat terkabul setelah dilakukan kegiatan *peuleuh kaoi*.

F. Perubahan Proses Pelaksanaan Ritual *Peuleuh Kaoi* yang Terjadi pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

Masjid Nurul Huda adalah salah satu masjid yang selalu ramai didatangi atau dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah. Masyarakat yang berkunjung kebanyakan bersama keluarga dan sanak kerabat. Seperti hasil wawancara dengan penjaga masjid, yang mengatakan bahwa pada bulan ramadhan ini (tahun 2018 M/1439 H), masyarakat yang datang dengan tujuan untuk meunazar berjumlah sekitar 700 orang. Masyarakat yang datang bukan dari daerah yang dekat dengan lokasi masjid, melainkan berasal dari daerah lain. Masyarakat yang meunazar berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak sampai orang tua dengan profesi yang berbeda-beda pula, diantara mereka ada yang bekerja sebagai petani, bidan, pedagang, guru (PNS), ibu rumah tangga, swasta, mahasiswa dan lain sebagainya. Hal seperti itu bisa dibuktikan dengan adanya buku kunjungan yang disediakan oleh pengurus masjid. Di dalam buku tersebut dituliskan siapa yang akan meunazar dan dengan tujuan yang jelas.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat melakukan tradisi pada tempat-tempat keramat karena ada suatu maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Biasanya orang-orang yang datang ke tempat keramat karena ingin sembuh dari penyakit, ingin tamat sekolah, ingin menduduki suatu jabatan, ingin usahanya berhasil, ingin mendapatkan jodoh dan sebagainya. Mereka yakin, dengan berdoa ke hadapan Allah SWT yang dilakukan di tempat keramat, maka doa-doa akan didengarkan Allah dan sesuatu yang diinginkan akan terkabul. Pemahaman demikian memungkinkan berjalannya suatu tradisi di beberapa tempat yang dianggap keramat.⁷⁰ Faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk meunazar di Masjid Nurul Huda adalah karena ada beberapa tujuan dan maksud tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang. Seperti yang telah disebutkan

sebelumnya, biasanya orang-orang yang berdatangan ke masjid tersebut dengan tujuan hendak melepaskan nazarnya karena ingin sembuh dari penyakit, ingin mendapatkan keberhasilan dan lain sebagainya. Mereka yakin apabila telah meunazar, maka sesuatu yang diinginkan akan terkabul, tetapi atas izin Tuhan Yang Maha Esa.

Pelaksanaan setiap tradisi atau upacara tertentu tentunya harus memiliki program tersendiri untuk pelaksanaan tradisi tersebut agar tradisi tersebut dapat berjalan dengan lancar dan baik. Menurut Umar Syah, tidak ada waktu khusus yang ditetapkan untuk pelaksanaan *peuleuh kanoi*, dan tidak ada larangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan masjid ini, juga tidak ada waktu yang ditetapkan bagi orang untuk melakukan *peuleuh kanoi*. Biasanya *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda dilakukan oleh masyarakat di dalam dan sekitar Kluet Utara sepanjang tahun. Orang yang berbeda dan tujuan yang berbeda dicapai hampir setiap hari.⁶⁹

Tujuan masyarakat melakukan *peuleuh kanoi*, sebelumnya ada niat tertentu baik rencana-rencana masa depan yang berharap perencanaan itu terkabul sesuai dengan permintaan masyarakat tersebut maupun dalam bentuk-bentuk yang lainnya misalnya seperti diberi kesehatan, diberikan seorang anak, dan lain sebagainya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Syarwan sebagai geuchik gampong mengenai tujuan masyarakat melakukan kegiatan *peuleuh kanoi*, ia menyebutkan bahwa:

“Secara umum masyarakat berbeda-beda segala bentuk permasalahan yang dihadapi, begitu pula dengan tujuan mereka melakukan *peuleuh kanoi* misalnya seperti penyakit, ketika *peuleuh kanoi* meminta segala penyakit hilang dari tubuh, *peuleuh kanoi* untuk kemudahan urusan seperti ikut CPNS supaya dipermudah urusan, atau masalah perjodohan agar dipermudahkan supaya dapat pasangan”.⁷⁰

Tujuan masyarakat *peuleuh kanoi*. Masyarakat beranggapan sebuah pengharapan dari sekian doa-doa bernazar tersebut terkabul, dan ini juga sebuah usaha lain di samping doa-doa. Mereka yang melakukan *peuleuh kanoi* ingin dapat usaha lebih yang melibatkan sesuatu, seperti melakukan kegiatan hal tersebutlah yang menjadi tujuan masyarakat bernazar atau *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda alasannya karena masyarakat beranggapan bahwa Masjid

⁶⁹ Khairis Aklima KS, “Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”, *Skripsi Fakultas Adab da Humaniora*, UIN Ar-Raniry, 2018, hlm 44

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

Nurul Huda merupakan salah satu masjid yang dianggap suci dan masjid bersejarah.

Setiap kegiatan atau ritual lainnya membutuhkan sejumlah persiapan agar dapat berjalan dengan lancar dalam pelaksanaannya. Sebelum seseorang dapat mengatakan *peuleuh kaoi*, orang tersebut harus terlebih dahulu mengatakan maksudnya. Tujuannya adalah untuk siapa bersumpah dan mengapa. Niat yang dilakukan dengan sepenuh hati dan keikhlasan karena mereka hanya menginginkan keridhaan Allah SWT dan bukan dari apapun selain Allah. Sebelum melakukan *peuleuh kaoi*, orang tersebut terlebih dahulu berdoa, shalat, melakukan kegiatan *peuleuh kaoi*, dan kemudian seseorang mengucapkan syukur kepada Allah.

Kegiatan *peuleuh kaoi* yang dilakukan pada masa lalu hingga sekarang tidak banyak berubah. Meskipun demikian kegiatan *peuleuh kaoi* pada masa lalu terdapat perbedaan dan perubahan dibandingkan kegiatan yang dilakukan di masa saat ini. sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Syarwan sebagai geuchik gampong, dimana ia menyebutkan bahwa:

“Secara umum tidak ada perubahan pada proses *peuleuh kaoi*, tapi disamping itu secara pribadi proses tersebut tergantung masing-masing orang sesuai keyakinan apa yang diniatkan. Proses pertama sekali yang biasa dilakukan adalah shalat hajad, setelah shalat hajad pergi ke tiang masjid untuk basuh muka. Pada masa dahulu ada juga yang mengerok tongkat khutbah pakai pisau untuk dijadikan sebagai obat bahkan ada juga yang meminta kepada khadam masjid untuk membasuh tempat sujud imam lalu air basuhan diberikan kepada yang bernazar tersebut.”⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *peuleuh kaoi* yang dilakukan pada masa lalu yaitu orang yang bernazar melakukan shalat hajad terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan seseorang saat *peuleuh kaoi* itu tergantung pada janji orang tersebut, karna pada umumnya masyarakat desa Pulo Kambing atau luar desa Pulo Kambing jika *peuleuh kaoi* harus di ikrarkan. Sebelum *peuleuh kaoi*, biasanya orang tua atau masyarakat yang bersangkutan pertama kali datang ke masjid Nurul Huda untuk memberi tahu penjaga masjid bahwa mereka akan melepaskan keinginan mereka setelah dia memenuhinya. Masyarakat Masjid Nurul Huda memiliki cara yang berbeda-beda dalam melakukan *peuleuh kaoi*, antara lain sholat, memandikan anak,

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

bersedekah, membaca Surah Yasin berkali-kali, membasuh muka, minum air dari masjid, dan lain-lain.

Peuleuh kaoi awalnya merupakan ucapan terima kasih atau permintaan kepada Yang Maha Kuasa. Orang yang melakukan *peuleuh kaoi* biasanya mengharapkan keselamatan dan segala keinginannya bisa terwujud. Awal mula yang menjadi landasan tradisi ini merupakan adanya informasi dan kegiatan yang dilakukan secara turun temurun baik secara lisan maupun tulisan sebab tanpa adanya informasi tersebut maka tradisi akan hilang begitu saja. Tradisi jug dapat dikatakan sebagai suatu adat kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang yang diturunkan secara turun temurun dan masih dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini sebab mereka meyakini bahwa nilai dan cara-cara yang dilakukan merupakan cara yang benar dan baik. Contoh misalnya dalam suatu hal tertentu, seandainya impian saya tercapai, saya akan salat sunat di masjid pulo kambing, apabila nanti saya berhasil dalam melakukan suatu kegiatan kedepan saya akan memberikan sedekah kepada anak yatim. Kegiatan lain dari *peuleuh kaoi* ada juga yang membawa berupa makanan, misalnya serabi kemudian ada juga yang membawa pisang, ada juga yang memberikan sedekah yang dimasukkan ke dalam celengan amal. Biasanya jika orang yang bernazar membawa makanan, maka makanan tersebut akan dibawa dan diserahkan ke khadam masjid. Selanjutnya khadam masjid akan membagikan kepada orang sekitar siapa yang berkunjung ke masjid tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kamaruddin yang merupakan khadam masjid, ia menyebutkan bahwa:

“Kalau dulu ada hajatan pasti ada yang membuat kue apam tujuh macam. Bahkan kadang-kadang ada yang bawa pisang, ada yang mengisi uang ke tabung amal, ada yang bawa al-Qur’an, yasin, sajadah yang diberikan ke masjid.”⁷²

Sementara itu, proses kegiatan *peuleuh kaoi* yang dilakukan pada masa saat ini pada masjid Nurul Huda Pulo Kambing tidak ada lagi adanya air mengalir pada tiang masjidnya. Jadi jika para penazar ingin mengambil air dari masjid Nurul Huda maka air tersebut bisa diambil di penampungan air lalu di bawa kedalam masjid. Selain itu ada juga yang datang khusus untuk shalat dan sedekah dengan tujuan melakukan *peuleuh kaoi*. Masyarakat yang datang ke Masjid Nurul Huda biasanya setelah mengerjakan shalat maka mereka akan

⁷² Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021

mengambil air yang kelaur dari tiang tersebut dan membawa pulang kerumah mereka masing-masing. Tujuan mereka membawa air tersebut salah satunya yaitu untuk diminum agar segala impian dan tujuan yang diimpikan dapat tercapai seperti supaya mendapatkan jodoh, meminta agar mendapatkan keturunan, diberikan kemudahan rezeki, diberikan kesehatan dan disembuhkan segala penyakit, dan lain sebagainya.

Berbeda dengan masa lalu, dimana pada salah satu tiang di Masjid Nurul Huda mengeluarkan air pada tiang tersebut. Sehingga para penazar yang *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda dapat mengambil air pada tiang tersebut dan selanjutnya memanjatkan doa, shalat atau melakukan kegiatan yang di *peuleuh kaoi* tersebut. Pada masa lalu, sebagian besar masyarakat banyak yang membawa atau memberikan makanan ataupun buah-buahan ke Masjid, karna pada masa lalu makanan atau buah-buahan itu bentuk kemudahan yang ada di masyarakat. Sementara itu, pada masa saat ini yang menjadi perbedaan dengan kegiatan masa lalu adalah proses ritual lebih banyak yang bersedekah berbentuk uang ataupun bahan bangunan masjid dikarenakan perekonomian masyarakat sudah meningkat dari sebelumnya. Sedangkan yang membawa makanan atau buah-buahan ke Masjid sudah hampir tidak ada lagi masyarakat yang melakukan hal tersebut. Ada beberapa faktor masyarakat melakukan meunazar di Masjid Nurul Huda, antara lain sebagai berikut:

1. Ingin Sembuh dari Sakit

Masyarakat yang datang ke tempat-tempat keramat adalah mereka yang sedang mengalami sakit parah yang sudah lama dideritanya. Seseorang yang ingin mendapatkan kesembuhan, berusaha dan berniat untuk meunazar. Ada juga yang pergi ke salah satu masjid keramat yang dikenal dengan Masjid Nurul Huda untuk berdoa kepada Allah agar segera diberikan kesembuhan. Bahkan ia berdo'a di masjid itu apabila ia telah sembuh maka ia akan menunaikan *kaoinya* dengan memberikan sesuatu untuk masjid tersebut, bersedekah, mandi dan lain sebagainya. Berdasarkan pemaparan diatas maka *peuleuh kaoi* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Kluet Utara yakni yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya agar mendapat kesembuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamil Arahap selaku masyarakat *peuleuh kaoi* di Mesjid Gampong Pulo Kambing menyatakan bahwa:

“Ada seorang wanita dari Ladang Tuha yang terkena penyakit struk. Beliau telah berusaha mencari obat tapi belum berhasil, sehingga beliau *peuleuh kaoi*. Setelah itu dia merasa yakin bahwa ia akan sehat dan alhamdulillah

Allah memberikan kesembuhan. Kemudian disampaikanlah nazarnya kesini. Saya melihat beliau berjalan masih dengan pelan-pelan. Kemudian satu orang lagi dari Jambo Papeun, ada seseorang yang anak pertamanya itu sedang sakit yang masih berusia 4 tahun. Akhirnya ayah si anak itu *peuleuh kaoi* ke Masjid Pulo Kambing ini dan alhamdulillah juga diberikan kesembuhan oleh Allah”.⁷³

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh Selatan yang sakit, apabila *meukaoui* di Masjid Pulo Kambing insya Allah penyakitnya akan sembuh. Semua kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Selatan disebabkan karena mereka benar-benar yakin akan adanya manfaat yang didapatkan ketika datang ke Masjid Nurul Huda. Masyarakat Aceh Selatan mengartikan bahwa melakukan shalat hajat dan bersedekah merupakan salah satu usaha sebagai pembayar janji kepada Allah atas terkabulnya do'a yang selama ini diharapkan. Biasanya mereka yang datang ke masjid dengan tujuan shalat atau bersedekah. Ada yang seperti biasa mengikuti shalat secara berjamaah di masjid, namun ada juga yang shalat secara khusus dengan tujuan untuk *peuleuh kaoi*.

2. Ingin Mendapat Keberhasilan

Selain ingin mendapatkan kesembuhan, masyarakat sering kali meunazar di masjid ini agar bisa memperoleh keberhasilan, baik di bidang akademik maupun non akademik. Misalnya mendapatkan jabatan, lulus ujian, mendapatkan rezeki dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan oleh Banta Ali, menceritakan tentang pengalaman seorang siswa SMA yang *peuleuh kaoi* karena telah mendapatkan kelulusan. Ia menyatakan bahwa:

“Beberapa tahun lalu, ada seorang siswa yang berasal dari Desa Jambo Manyang, saat anak itu datang kesini langsung melakukan shalat hajat dan kemudian memberi sedekah. Saya tahu dia telah meunazar, karena saya melihat di buku kunjungannya, disitu dia menulis bahwa tujuan dia datang ke masjid ini adalah untuk *peuleuh kaoi* karena telah lulus sekolah”.⁷⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang mempunyai hajat serta keinginan yang tinggi, tetapi belum terwujud juga, maka

⁷³ Wawancara dengan Jamil Arahap selaku Masyarakat *Peuleuh Kaoi* di Mesjid Gampong Pulo Kambing pada Tanggal 16 Oktober 2021.

⁷⁴

pada akhirnya seseorang itu memanjatkan doa kepada Allah SWT yang di dalam doa tersebut diniatkan untuk meunazar ke Majid Nurul Huda ketika telah berhasil.

3. Ingin mendapatkan Keselamatan

Salah satu faktor ini biasanya sering terjadi di kalangan masyarakat yang ingin bepergian jauh dan setelah kelahiran bayi. Biasanya meunazar yang diniatkan cukup sederhana yaitu dengan memandikan anaknya dengan air yang di dalam masjid tersebut, bersedekah dengan seikhlasnya dan shalat sunat hajat.

4. Ingin mendapatkan Jodoh

Faktor ini juga dilakukan baik laki-laki maupun perempuan yang ingin sekali mendapatkan jodoh. Biasanya seseorang itu memanjatkan doanya langsung di Masjid Nurul Huda setelah melakukan shalat. Karena mereka memiliki keyakinan dan pandangan tertentu terhadap masjid tersebut. Selain itu, faktor seseorang melakukan nazar adalah dikarenakan seseorang itu mempunyai hajat dan keinginan yang tinggi, tetapi belum terkabul atau terwujud. sehingga pada akhirnya seseorang itu memanjatkan doa kepada Allah SWT yang di dalam doa tersebut diniatkan untuk meunazar apabila ia telah berhasil. Berhasil atau tidaknya nazar yang dipanjatkan itu adalah merupakan sebuah permohonan kepada Allah SWT. Kebiasaannya nazar itu adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah karena Allah telah memberikan sesuatu yang diinginkan.

Masyarakat setempat meyakini kekeramatan masjid Nurul Huda dan manfaat yang dilakukan dari *peuleuh kanoi* di masjid Nurul Huda sehingga mereka mau melakukan apa saja seperti tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Masyarakat memaknai kegiatan bersedekah, berdoa dan shalat hajat di Masjid Nurul Huda adalah suatu cara membayar janji atau mensyukuri kepada Allah atas terwujudnya keinginan yang selalu diharapkan dalam doanya.

G. Faktor Penyebab Perubahan Ritual *Peuleuh Kanoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan

1. Perubahan dari Sisi Keagamaan

Peuleuh kanoi didasari atas rasa terima kasih atau permohonan kepada Allah SWT. Masyarakat berharap kegiatan *peuleuh kanoi* yang mereka lakukan semata-mata karena mereka sangat mengharapkan keselamatan dan kesejahteraan serta semua yang diimpikan dapat terwujud. Adapun cara *peuleuh kanoi* yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Aceh adalah dengan shalat hajat,

memandikan anak kecil, bersedekah, membagikan makanan pada masyarakat sekitar masjid Nurul Huda, membaca al-Qur'an, mengambil air dari tiang soko tersebut, meminum air yang berasal dari tiang masjid tersebut, dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi landasan dari tradisi *peuleuh kanoi* adalah kegiatan yang terus diturunkan oleh nenek moyang secara turun temurun yang dimana informasi atas kegiatan tersebut dapat diturunkan baik cara lisan maupun tulisan. Sehingga tradisi tersebut belum punah hingga saat ini.

Seluruh penduduk Desa Pulo Kambing, Kecamatan Kluet Utara menganut agama yang sama yaitu agama Islam. Masyarakat Desa Pulo Kambing juga bisa dikatakan sangat kompak dalam hal apapun, salah satunya adalah dalam menjaga tempat ibadah yaitu Masjid Nurul Huda yang terletak di pertengahan kampung yang dapat menjadikan masyarakat sekitar beribadah dan melakukan kegiatan lainnya. Hubungan mereka sangat tentram dan damai.⁷⁵ Masyarakat disana baik laki-laki maupun perempuan selalu mengikutsertakan diri dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Isra' Mi'raj dan lain sebagainya.

Semua kegiatan tersebut juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup. Di desa tersebut ada masjid dan meunasah yang merupakan tempat bertemu anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lain. Selain digunakan sebagai tempat beribadah maupun kegiatan sosial lainnya, masjid ini juga digunakan sebagai tempat untuk melakukan berbagai kegiatan-kegiatan budaya, salah satunya adalah *peuleuh kanoi*.

Kegiatan proses yang dilakukan ketika ingin *peuleuh kanoi* di masjid Nurul Huda adalah melaksanakan sebuah kewajiban yaitu ibadah shalat dua rakaat dan meminta kemudahan, kemudian salah satu bentuk sudah berniat ingin *peuleuh kanoi* ingin sesuatu hal tentu saja secara umum ada sesuatu yang kita berikan rasa terima kasih. Pada masa lalu, setelah melaksanakan kewajiban *peuleuh kanoi* dengan shalat dua rakaat dan berdoa atas hajat nya, selanjutnya sebagian besar masyarakat banyak yang membawa atau memberikan makanan ataupun buah-buahan ke masjid dan masyarakat sekitar masjid Nurul Huda, karna pada masa lalu makanan atau buah-buahan itu bentuk kemudahan yang ada di masyarakat. Sementara itu, pada masa saat ini yang menjadi perbedaan dengan kegiatan masa lalu adalah proses ritual lebih banyak yang bersedekah berbentuk uang ataupun bahan bangunan masjid dikarnakan perekonomian masyarakat sudah

⁷⁵ Alfian Afif. 2016. *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, Banda Aceh: Publishing, hlm. 468

meningkat dari sebelumnya. Sedangkan yang membawa makanan atau buah-buahan ke Masjid sudah hampir tidak ada lagi masyarakat yang melakukan hal tersebut. Kegiatan wajib seperti shalat dua rakaat, membaca do'a dan membaca surah Yasin masih dilakukan seperti dahulu, namun ada juga masyarakat yang tidak melakukan kegiatan wajib dan hanya bersedekah untuk Masjid Nurul Huda.

Kegiatan *peuleuh kanoi* dilakukan oleh masyarakat dari berbagai daerah di Aceh. Mereka melakukan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur, terima kasih dan memohon kepada Allah SWT agar keinginannya dapat terwujud atau atas terwujudnya impian yang telah di doakan selama ini. tradisi ini sudah dilakukan sejak nenek moyang terdahulu hingga sampai saat ini masih tetap dilakukan tradisi tersebut. adapun bentuk rasa syukur tersebut biasanya hal yang dilakukan adalah dengan melakukan shalat hajat dan bersedekah. Jika ada yang dalam kesusahan dan sakit kebanyakan orang melakukan *peuleuh kanoi* ke masjid Nurul Huda dan mereka berjanji bahwa ketika mereka mendapatkan pengobatan dll, masyarakat akan datang untuk sholat 2 rakaat dan bersedekah ke masjid. menjadi kebutuhan di masyarakat. Jika *peuleuh kanoi* mereka dilaksanakan dengan baik, akan ada rasa senang dan lega di hati mereka bahwa *peuleuh kanoi* telah dilakukan. Bagi mereka, ada kepuasan tersendiri bisa menunaikan shalat dan salat di Masjid Nurul Huda.

Kegiatan *peuleuh kanoi* yang dilakukan pada masa lalu hingga sekarang tidak banyak berubah. Meskipun demikian kegiatan *peuleuh kanoi* pada masa lalu terdapat perbedaan dan perubahan dibandingkan kegiatan yang dilakukan di masa saat ini. sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Syarwan sebagai geuchik gampong, dimana ia menyebutkan bahwa:

“Secara umum tidak ada perubahan pada proses *peuleuh kanoi*, tapi disamping itu secara pribadi proses tersebut tergantung masing-masing orang sesuai keyakinan apa yang diniatkan. Proses pertama sekali yang biasa dilakukan adalah shalat hajat, setelah salat hajat pergi ke tiang masjid untuk basuh muka. Pada masa dahulu ada juga yang mengerok tongkat khutbah pakai pisau untuk dijadikan sebagai obat bahkan ada juga yang meminta kepada khadam masjid untuk membasuh tempat sujud imam lalu air basuhan diberikan kepada yang bernazar tersebut. Namun pada masa sekarang ini sudah jarang masyarakat yang mengerok tongkat khutbah

untuk dijadikan obat. Sebagian masyarakat saat ini hanya shalat hajad, sedekah, dan berdoa atas hajatnya.”⁷⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan *peuleuh kanoi* yang dilakukan pada masa lalu yaitu orang yang bernazar melakukan shalat hajad terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan seseorang saat *peuleuh kanoi* itu tergantung pada janji orang tersebut, karna pada umumnya masyarakat desa Pulo Kambing atau luar desa Pulo Kambing jika *peuleuh kanoi* harus di ikrarkan.

Pada dasarnya masyarakat sudah mengetahui seperti apa proses pelaksanaan *peuleuh kanoi* itu. Niat mintalah kepada Allah dan hasil atau ucapan terima kasih akan disampaikan kepada Masjid Nurul Huda. Seperti disebutkan sebelumnya, rasa syukur bervariasi terutama yang sering dilakukan adalah bersedekah. Banyak yang beranggapan bahwa kewajiban dalam melakukan *peuleuh kanoi* dengan cara bersedekah. Padahal sedekah boleh diberikan dalam bentuk apapun selama yang melakukan tersebut ridha dan ikhlas atas apa yang dilakukan.

2. Persepsi Budaya

Tradisi adalah suatu adat atau kegiatan yang telah dilakukan dari nenek moyang dan dikerjakan secara turun temurun serta masyarakat sampai saat ini masih menjalankan kegiatan tersebut sebab adanya keyakinan bahwa cara tersebut merupakan kegiatan yang benar dan baik untuk dikerjakan serta tidak ada dampak buruk dari kegiatan tersebut. Contoh misalnya dalam suatu hal tertentu, seandainya impian saya tercapai, saya akan salat sunat di masjid pulo kambing, apabila nanti saya berhasil dalam melakukan suatu kegiatan kedepan saya akan memberikan sedekah kepada anak yatim. Kegiatan lain dari *peuleuh kanoi* ada juga yang membawa berupa makanan, misalnya serabi kemudian ada juga yang membawa pisang, ada juga yang memberikan sedekah yang dimasukkan ke dalam celengan amal. Biasanya jika orang yang bernazar membawa makanan, maka makanan tersebut akan dibawa dan diserahkan ke khadam masjid. Selanjutnya khadam masjid akan membagikan kepada orang sekitar siapa yang berkunjung ke masjid tersebut. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kamaruddin yang merupakan khadam masjid, ia menyebutkan bahwa:

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

“Kalau dulu ada hajatan pasti ada yang membuat kue apam tujuh macam. Bahkan kadang-kadang ada yang bawa pisang, ada yang mengisi uang ke tabung amal, ada yang bawa al-Qur’an, yasin, sajadah yang diberikan ke masjid.”⁷⁷

Sementara itu, proses kegiatan *peuleuh kanoi* yang dilakukan pada masa saat ini pada masjid Nurul Huda Pulo Kambing tidak ada lagi adanya air mengalir pada tiang masjidnya. Jadi jika para penazar ingin mengambil air dari masjid Nurul Huda maka air tersebut bisa diambil di penampungan air lalu di bawa kedalam masjid. Berbeda dengan masa lalu, dimana pada salah satu tiang di Masjid Nurul Huda mengeluarkan air pada tiang tersebut. Sehingga para penazar yang melakukan *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda dapat mengambil air pada tiang tersebut dan selanjutnya memanjatkan doa, shalat atau melakukan kegiatan yang di *peuleuh kanoi* tersebut.

Perubahan pada ritual *peuleuh kanoi* pada masa lalu dan masa sekarang tentu ada meskipun tidak terlalu banyak perubahan yang terjadi. faktor adanya perubahan tersebut adalah karena setiap tahun perkembangan zaman terus maju hal ini juga mempengaruhi pola pikir dan kemajuan teknologi pada masyarakat. Sehingga ada beberapa hal perubahan pada ritual *peuleuh kanoi* pada masa lalu dan masa sekarang. Sebagaimana dijelaskan bahwa pada ritual *peuleuh kanoi* pada masa saat ini lebih banyak yang bersedekah berbentuk uang ataupun bahan bangunan masjid dikarenakan perekonomian masyarakat sudah meningkat dari sebelumnya.

3. Waktu dan Jarak

Suatu kegiatan atau tradisi tertentu pasti ada cara dan proses pelaksanaan yang benar supaya kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Menurut Umar Syah, kegiatan *peuleuh kanoi* tidak ada batasan waktu tertentu atau waktu yang tepat untuk dilaksanakan. Masjid Nurul Huda yang dibangun pada tahun 1960. Masjid Nurul Huda merupakan kategori Masjid Jami. Masjid Nurul Huda beralamat di Gampong Meuligo Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Aceh Selatan Aceh. Masjid Nurul Huda memiliki luas tanah 144 m², luas bangunan 577 m² dengan status tanah Wakaf. Masjid Nurul Huda memiliki jumlah jamaah 50 - 100 orang, jumlah muazin 1 orang.

Berdasarkan pemangku adat perkembangan masjid Nurul Huda dari zaman nenek moyang dahulu tidak ada ketentuan waktu yang tepat dan terlarang

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021

untuk melakukan kegiatan *peuleuh kanoi*. Dalam setahun penuh kegiatan *peuleuh kanoi* yang dilakukan di Masjid Nurul Huda pasti ada bahkan tidak pernah sepi pengunjung dan masyarakat dalam melakukan *peuleuh kanoi* di Masjid tersebut. Bahkan hampir setiap hari pasti ada pengunjung dan masyarakat yang datang untuk melakukan tradisi *peuleuh kanoi* dengan tujuan dan orang yang berbeda pula setiap harinya.⁷⁸ Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kamaruddin yang merupakan khadam masjid, ia menyebutkan bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda Kluet Utara tidak ada waktu-waktu tertentu, kapan saja para peziarah yang ingin datang boleh. Bahkan para peziarah yang melakukan *peuleuh kanoi* di Masjid Nurul Huda selalu ada setiap harinya dengan orang yang berbeda-beda pula. Bahkan banyak para peziarah yang datang dari luar kota untuk datang ke Masjid Nurul Huda.”⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat yang datang untuk melakukan kegiatan *peuleuh kanoi* bukan hanya masyarakat setempat atau masyarakat Kluet Utara, melainkan banyak yang datang dari luar daerah Aceh Selatan. Orang-orang melakukan ritual *peuleuh kanoi* datang dari berbagai daerah dan berbagai kalangan dari anak-anak sampai orang tua dari berbagai profesi. Hal ini membuktikan bahwa Masjid Nurul Huda bergitu populer oleh berbagai kalangan yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Buku kunjungan tamu yang disediakan oleh pengurus masjid dapat dilihat bahwa hal ini membuktikan bahwa pengunjung datang dari berbagai wilayah di Aceh dari berbagai kalangan yang ada.

Nazar atau *peuleuh kanoi* memang dibolehkan dalam Islam hanya kepada Allah langsung tanpa perantara apapun juga baik dengan hal-hal yang dianggap keramat maupun yang lainnya, namun ketika nazar itu disalah pahami maknanya maka secara tidak langsung akan salah digunakan dan dilakukan. Oleh karena itu, selaku umat Islam jadikan umat Islam itu sebagai pedoman dan ideologi dalam menempuh kehidupan yang bernilai. Mengikuti tradisi dan budaya juga diperolehkannya asalkan setiap perbuatan yang dilakukan memiliki landasan dasar yang kuat dan memahami dengan benar arah dan tujuan dari perbuatan tersebut dalam artian setiap tindakan yang dilakukan tidak ikut-ikutan.

⁷⁸ Khairis Aklima KS, “Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”, *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, UIN Ar-Raniry, 2018, hlm 44

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021

Persepsi masyarakat Gampong Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan terhadap Masjid Nurul Huda pada umumnya keramat. Hal ini dibuktikan dalam aktivitas masyarakat yakni melepaskan nazar (*peulheueh kaoi*) pada masjid tersebut, dimana masyarakat menganggap *peuleuh kaoi* adalah hal yang wajib ditunaikan. Selain itu, masyarakat merasakan sesuatu yang mereka di inginkan lebih cepat terpenuhi ketika sudah bernazar pada masjid tersebut. Persepsi ini pada dasarnya merupakan persepsi masyarakat awam dan ulama salafi. Mengenai persepsi masyarakat terhadap aktivitas nazar tersebut bermacam-macam ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan. Menurut masyarakat awam yang mendukung aktivitas tersebut boleh dilakukan karena *peuleuh kaoi* memang tidak dilarang dalam Islam dan apabila sudah dinazarkan hukumnya wajib dilepaskan.

Masyarakat dikatakan sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam keseimbangan yang mana setiap kegiatan yang dilakukan berdasarkan norma-norma yang dianut bersama dan mengikat peran serta manusia itu sendiri. *Peulheueh kaoi* dalam masyarakat Gampong Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu tradisi yang menjadi suatu kepercayaan bagi masyarakat yang di anut bersama dan mengikat peran masyarakat tersebut.

Masjid Nurul Huda yang sebagian masih dipercayai keramat oleh masyarakat Gampong Pulo Kambing Kabupaten Aceh Selatan merupakan suatu sistem simbolis yang mengandung makna, sebagian diantaranya menentukan realitas sebagaimana yang diyakini. Agama sebagai suatu hasil pemikiran manusia adalah bahagian dari pada untuk mengemukakan landasan-landasan agama yang bersifat naluriah dan emosional. Agama itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang semata-mata di dorong oleh kelahirannya dan kegembiraan kelompok khalayak ramai sehingga *peulheueh kaoi* di Masjid Nurul Huda masih sangat di pertahankan.

Agama juga memiliki peran dalam mempertahankan karakter seseorang yang memiliki dampak terhadap pengalaman agama masyarakat, di mana ada beberapa hal yang dikaitkan dengan *peulheueh kaoi* pada Masjid Nurul Huda sehingga apabila ada yang melanggarnya akan berdampak negatif pada mereka yang melanggar, ini sebenarnya tidak terlepas dari faktor rendahnya tingkat pendidikan seseorang. Faktor lainnya adalah faktor sosial, di mana keluarga atau tetangga sebagian masih sangat mempercayai dengan hal tersebut apabila ini merupakan apa yang telah diwariskan oleh orang-orang tua sehingga mereka percaya apabila ada yang tidak mendengar apa yang dikatakan oleh orang tua terdahulu akan menjadi murka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Proses kegiatan *peuleuh kaoi* pada masa lalu, salah satu tiang di Masjid Nurul Huda mengeluarkan air pada tiang tersebut. Sehingga pada orang yang *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda dapat mengambil air pada tiang tersebut dan selanjutnya memanjatkan doa, shalat atau melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* tersebut. Proses pertama yang dilakukan adalah shalat hajad, setelah salat hajad pergi ke tiang masjid untuk basuh muka. Sedangkan pada masa saat ini pada masjid Nurul Huda Pulo Kambing tidak ada lagi adanya air mengalir pada tiang masjidnya. Jadi jika para penazar ingin mengambil air dari masjid Nurul Huda maka air tersebut bisa diambil di penampungan air lalu di bawa kedalam masjid. Selain itu, saat ini lebih banyak yang bersedekah berbentuk uang ataupun bahan bangunan masjid dikarenakan perekonomian masyarakat sudah meningkat dari sebelumnya.
2. Faktor yang mendorong masyarakat Kluet Utara untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda adalah karena ada beberapa tujuan dan maksud tertentu yang ingin dicapai oleh seseorang. masyarakat itu melihat pembuktian yang sudah pernah dilakukan dan terbukti bahwa apa yang memang ingin dicapai, apa yang ingin diharapkan oleh para pihak yang melakukan kegiatan *peuleuh kaoi* tersebut. faktor adanya perubahan tersebut adalah karena setiap tahun perkembangan zaman terus maju hal ini juga mempengaruhi pola pikir dan kemajuan teknologi pada masyarakat. Sehingga ada beberapa hal perubahan pada ritual *peuleuh kaoi* pada masa lalu dan masa sekarang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka selanjutnya peneliti menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Tradisi *peuleuh kaoi* di Masjid Nurul Huda ini harus tetap dilestarikan dan dijaga, karena selain untuk menjaga warisan nenek moyang terdahulu, juga sebagai kebanggaan tersendiri bagi setiap orang, baik individu maupun kelompok.
2. Bagi generasi selanjutnya harus tetap menghargai segala tradisi atau kepercayaan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu, yang bisa kita jadikan sebagai ilmu pengetahuan dan sebagai warisan budaya masyarakat Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- _____, *Kamus Aceh Indonesia Inggris*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007
- Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif (Metodelogi, Desain Dan Teknik Analisi Data Dengan Nvvo, 11 Plus)*, Jakarta: Mitra Media Wacana, 2016
- Bungin, Burhan., 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu social lainnya*, Jakarta:Pustaka Pelajar, 2011
- F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah I*, Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2016
- Ibrahim Alfian, *Adat Istiadat Daerah Propinsi Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Aceh, 1978.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta Selatan: Gralia Indonesia, 2002
- Jabbar Sabil, *Masjid Bersejarah di Nanggroe Aceh Jilid II*, Banda Aceh: Kanwil Kemenag Aceh, 2010.
- Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2017, BPS Aceh Selatan: 2017
- Kamus Aceh Indonesia Inggris*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet,IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1980.
- Sanjaya Ade, *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara, 2011.
- Syamsuddin Daud, *Adat Meukawen (Adat Perkawinan Aceh)*, Banda Aceh: Boebon Jaya, 2002
- Sudarsiono, *Kamus Hukum*, Jakarta: PT Aneka Cipta: 1996.
- Sudirman, *Masjid-Masjid Bersejarah di Aceh*, Banda Aceh: BPSNT, 2011.
- Wahbah zuhaili, *Fiqih imam syafi'i I*, cet 1. Jakarta: Almahira, 2010.

Skripsi:

Asqalani, *“Tradisi Pelepasan Nazar pada Peziarah Dimakam Syekh Abdurrauf As-Singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala”*, Skripsi Fakultas UShuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018

Ismi Ummu Hanna Abida, *“Ritual Tasyakuran Sumur Beringin Pada Masyarakat Desa Sididiwo Dusun Bringin Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan Perspektif Akidan Islam”*, Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019

Khairis Aklima KS, *“Tradisi Meunazar Masyarakat Kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan”*, *Skripsi Fakultas Adab da Humaniora*, UIN Ar-Raniry, 2018

Khairis Aklima KS, *Tradisi Meunazar Masyarakat kluet Utara di Masjid Nurul Huda Aceh Selatan*, Skripsi, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018

Mirta Irmasari, *“Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Peninggahan”*, Skripsi: Sosiologi FIS UNP, 2017

Muammar Khairat, *“Tradisi Peulheueh Kaori di Mesjid Gudang Gampong Ujong Pasi”*, Skripsi: UIN Ar-Raniry, 2018

Jurnal:

Hanifa Maulidia, *Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Emile Durkheim dan Karl Marx*, *Jurnal Sosiologi USK*, Volume 13 Nomor 2, Desember 2019

I Gusti Ayu Armini, *“Tradisi Ziarah dan Berkaul Pada Makam Keramat Di Lombok Nusa Tenggara Barat”*, *Jurnal bpnbbali.Kemdikbud.go.id*, Vol. 23, No. 1, Maret 2016

Jumria H, *“Fikih Nazar menurut Mazhab Syafi’i dan Mazhab Maliki (Studi kasus Pelepasan Nazar di Desa Balang Lompoa Kabupaten Jeneponto)”*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, Vol 1 No 3, September 2020

Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23 Nomor 2, Desember 2014

Web:

<https://www.sridianti.com/pengertian-ritual-dan-tujuannya.html>, Diakses pada Tanggal 12 Juli 2020. Waktu 09:20 wib

Masmedia Pinem, “Masjid Pulo Kameng Akulturasi dan Toleransi Masyarakat Aceh”, dalam Blasemarang. kemenag.go.id, diakses pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 10.10

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Umar Syah sebagai Tokoh Gampong Pulo Kambing pada tanggal 05 Januari 2022

Wawancara dengan Bapak Sumardi sebagai Imum Masjid Nurul Huda pada tanggal 16 Oktober 2021

Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

Wawancara dengan Bapak Kamaruddin sebagai Khadam Masjid pada tanggal 20 Oktober 2021

Wawancara dengan Bapak Syarwan sebagai Geuchik Gampong Pulo Kambing pada tanggal 17 Oktober 2021

Wawancara dengan Ibu Siti Kamilah selaku Tokoh Gampong Pulo Kambing pada tanggal 27 Desember 2021



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG PULO KAMBING
KEMUKIMAN SEJAHTERA KECAMATAN KLUET UTARA
Jalan Kota Fajar – Menggamat-Website: <http://Pulokambing/desa.id> KodePos 23771

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 564 / PK / X / AS/ 2021

Keuchik Gampong Pulo Kambing Kecamatan Kluet Utara Aceh Selatan Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUSDI
NIM : 160305073
Judul Skripsi : Perubahan Ritual Peuleuh Kaoi di Masjid Nurul Huda Pulo Kambing Aceh Selatan.
Prodi : Sosiologi Agama

Telah selesai melakukan Penelitian di Gampong Pulo Kambing, terhitung tanggal 27 September s/d 16 Oktober 2021. Untuk memperoleh data Penelitian Skripsi yang berjudul “**PERUBAHAN RITUAL PEULEUH KAOI DI MASJID NURUL HUDA PULO KAMBING ACEH SELATAN**”

Demikianlah Surat Keterangan berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Pulo Kambing
Pada Tanggal : 25 Oktober 2021
Keuchik Gampong Pulo Kambing

-SYARWAN ZAITIM-

LAMPIRAN DAFTAR WAWANCARA

1. Dimana masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
2. Apa tujuan masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Pulo Kambing pada saat ritual *peuleuh kaoi*?
4. Manfaat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual *peuleuh kaoi*?
5. Sejak kapan ritual *peuleuh kaoi* dilakukan di Desa Pulo Kambing?
6. Bagaimana sejarah awal mula adanya kegiatan ritual *peuleuh kaoi* di Desa Pulo Kambing?
7. Apa yang membuat masyarakat Desa Pulo Kambing melakukan pelepasan nazar (*Peuleuh Kaoi*)?
8. Apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
9. Apakah ada waktu-waktu tertentu yang dilakukan untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi*? jika ada kapan saja waktu pelaksanaan tersebut?
10. Jenis nazar seperti apa yang masyarakat desa pulo kambing lakukan untuk pelepasan nazar (*peuleuh kaoi*)?
11. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu?
12. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa sekarang?
13. Bagaimana proses perubahan ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu dan masa kini?
14. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kaoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing?
15. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *peuleueh kaoi* di Desa Pulo Kambing?

16. Apa alasan anda sehingga melakukan tradisi ritual *peuleuh kaoi*?
17. Apakah sesuatu yang diinginkan akan tercapai setelah melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
18. Apa makna *peuleuh kaoi* menurut masyarakat?
19. Bagaimana jika *peuleuh kaoi* tdk dilakukan? apakah ada sanksi atau hukuman yang akan dikenakan?
20. Apakah perbedaan *peuleuh kaoi* yang dilakukan sekarang dan dahulu?

Tokoh Masyarakat (Keuchik)

1. Dimana masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
2. Apa tujuan masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Pulo Kambing pada saat ritual *peuleuh kaoi*?
4. Manfaat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual *peuleuh kaoi*?
5. Sejak kapan ritual *peuleuh kaoi* dilakukan di Desa Pulo Kambing?
6. Bagaimana sejarah awal mula adanya kegiatan ritual *peuleuh kaoi* di Desa Pulo Kambing?
7. Apa yang membuat masyarakat Desa Pulo Kambing melakukan pelepasan nazar (*Peuleuh Kaoi*)?
8. Apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
9. Apakah ada waktu-waktu tertentu yang dilakukan untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi*? jika ada kapan saja waktu pelaksanaan tersebut?
10. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu?
11. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa sekarang?

12. Bagaimana proses perubahan ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu dan masa kini?
13. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kaoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing?
14. Apa makna *peuleuh kaoi* menurut masyarakat?
15. Bagaimana jika *peuleuh kaoi* tdk dilakukan? apakah ada sanksi atau hukuman yang akan dikenakan?
16. Apakah perbedaan *peuleuh kaoi* yang dilakukan sekarang dan dahulu?

Tokoh Adat atau Imum Gampong

1. Dimana masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
2. Apa tujuan masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
3. Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Pulo Kambing pada saat ritual *peuleuh kaoi*?
4. Manfaat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual *peuleuh kaoi*?
5. Sejak kapan ritual *peuleuh kaoi* dilakukan di Desa Pulo Kambing?
6. Apa yang membuat masyarakat Desa Pulo Kambing melakukan pelepasan nazar (*Peuleuh Kaoi*)?
7. Apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
8. Apakah ada waktu-waktu tertentu yang dilakukan untuk melakukan ritual *peuleuh kaoi*? jika ada kapan saja waktu pelaksanaan tersebut?
9. Bagaimana sejarah awal mula adanya kegiatan ritual *peuleuh kaoi* di Desa Pulo Kambing?
10. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu?
11. Bagaimana proses ritual *peuleuh kaoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa sekarang?

12. Bagaimana proses perubahan ritual *peuleuh kanoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu dan masa kini?
13. Faktor apa saja yang menjadi penyebab perubahan ritual *peuleuh kanoi* pada Masyarakat Desa Pulo Kambing?
14. Bagaimana jika *peuleuh kanoi* tdk dilakukan? apakah ada sanksi atau hukuman yang akan dikenakan?
15. Apakah perbedaan *peuleuh kanoi* yang dilakukan sekarang dan dahulu?

5 Masyarakat yang melaksanakan *Peuleuh Kanoi* di Desa Pulo Kambing.

1. Apa tujuan masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kanoi*?
2. Apa saja kegiatan yang dilakukan masyarakat desa Pulo Kambing pada saat ritual *peuleuh kanoi*?
3. Manfaat apakah yang dirasakan dalam pelaksanaan ritual *peuleuh kanoi*?
4. Sejak kapan ritual *peuleuh kanoi* dilakukan di Desa Pulo Kambing?
5. Apa yang membuat masyarakat Desa Pulo Kambing melakukan pelepasan nazar (*Peuleuh Kanoi*)?
6. Apa saja faktor-faktor yang mendorong masyarakat desa Pulo Kambing melakukan ritual *peuleuh kanoi*?
7. Jenis nazar seperti apa yang masyarakat desa pulo kambing lakukan untuk pelepasan nazar (*peuleuh kanoi*)?
8. Bagaimana proses ritual *peuleuh kanoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa lalu?
9. Bagaimana proses ritual *peuleuh kanoi* yang terjadi pada masyarakat Desa Pulo Kambing di masa sekarang?
10. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *peuleueh kanoi* di Desa Pulo Kambing?

11. Apa alasan anda sehingga melakukan tradisi ritual *peuleuh kaoi*?
12. Apakah sesuatu yang diinginkan akan tercapai setelah melakukan ritual *peuleuh kaoi*?
13. Apa makna *peuleuh kaoi* menurut masyarakat?
14. Apakah perbedaan *peuleuh kaoi* yang dilakukan sekarang dan dahulu?



LAMPIRAN



Gambar 1. Tiang Masjid Nurul Huda yang Mengeluarkan Air



Gambar 2. Mesjid Nurul Huda Desa Pulo Kambing



Gambar 3. Wawancara dengan Kepala Desa
Kampung Pulo Kambing



Gambar 4. Wawancara dengan Tgk. Imum
Desa Kampung Pulo Kambing



Gambar 5. Wawancara dengan Tokoh Adat
Kampung Pulo Kambing



Gambar 5. Wawancara dengan Tokoh Adat
Kampung Pulo Kambing